

**IMPLEMENTASI PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA
GURU PAI DI SDN NO.30
KABUPATEN SINJAI**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam pada
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

OLEH :

HASMAWATI

NIM: 80300215029

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 23 Mei 1974
Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN
Alamat : Bentengnge, Desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur
Kab. Sinjai
Judul Tesis : Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja
Guru PAI di SDN No.30 Kabupaten Sinjai

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi, atau di buatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 29 Agustus 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,

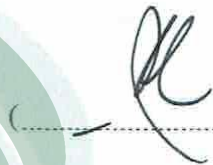

HASMAWATI
NIM:80300215029

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SDN No.30 Kabupaten Sinjai ”, yang disusun oleh Saudara/i HASMAWATI, NIM: 80300215029, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 Agustus 2017 Masehi, bertepatan dengan tanggal 7 Dzulhijjah 1438 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Muh.Wayong, Ph.D., M.Ed

()

KOPROMOTOR:

1. Dr.Sitti Mania, M.Ag.


()

PENGUJI:

1. Dr.H.Arifuddin Siraj, M.Pd.

()

2. Dr.Hj.Mardyawati, M.A.

()

3. Muh.Wayong, Ph.D, M.Ed.

()

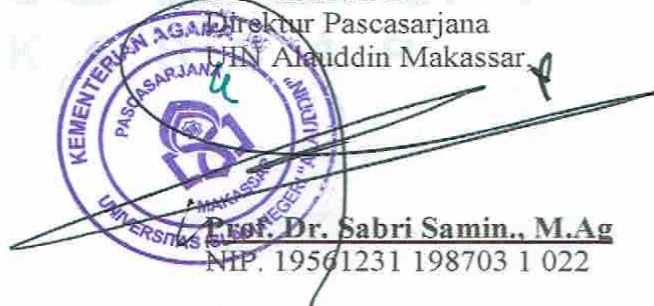
4. Dr.Sitti Mania, M.Ag.

()

Makassar, 29 Agustus 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

()

Prof. Dr. Sabri Samin., M.Ag
NIP. 19561231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Syukur alhamdulillah, puji syukur kepada Allah swt., atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis yang berjudul “Implementasi Peran Supervisor Dalam meningkatkan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SDN No.30 Kabupaten Sinjai” dapat terselesaikan. Salawat dan salam terkirim atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw., keluarganya, dan segenap umat manusia yang mengikuti jejak beliau.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama mengikuti program magister pascasarjana UIN Alauddin Makassar, sampai selesainya penyusunan tesis ini, telah banyak mendapat bantuan, baik moril maupun spritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan para wakil rektor yang dengan berbagai kebijakannya.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag, selaku direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan para wakil direktur, beserta Tim kerja Pascasarjana yang

3. dengan pembinaanya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Muh.Wayong, Ph.D., M.Ed.M, dan Dr. Sitti Mania, M.Ag, selaku promotor dan kopromotor dengan keikhlasannya, telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Para dosen pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payahnya mengajar penulis selama menempuh pendidikan S2 serta memberikan konstribusi ilmiah, sehingga membuka wawasan dan cakrawala berpikir penulis dalam menghadapi berbagai persoalan.
6. Pimpinan dan seluruh karyawan Tata Usaha Pascasarjana, serta karyawan perpustakaan UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan administrasi yang memuaskan kepada penulis.
7. Bupati sinjai, Kementrian Agama kabupaten Sinjai dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin penelitian untuk melakukan serangkaian penelitian.
8. Pengawas PAI, Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik selama melakukan penelitian di lapangan.
9. Terkhusus kepada Suami tercinta Pagga, M.Pd.I yang selama ini senantiasa memberikan motivasi yang sangat berharga dan ananda yang telah memberikan pengertiannya selama dalam proses pendidikan.
10. Segenap sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan dorongan selama menjalani studi,

semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya dalam tesis ini, yang telah memberikan bantuannya berupa moril dan materil, penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Akhirnya kepada Allah swt. Jualah, penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah di berikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah swt., dan di balas dengan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Makassar, ~~29~~ Agustus 2017
Penulis



HASMAWATI
NIM: 80300215029



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian, Peran/Fungsi dan Tugas Supervisor.....	17
B. Kriteria Pengawas/Supervisor Profesional.....	33
C. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam	35
D. Kerangka Konseptual.....	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian	66
B. Pendekatan Penelitian	67
C. Sumber Data.....	68
D. Instrumen Penelitian.....	69
E. Metode Pengumpulan Data	70
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	72
G. Pengujian Keabsahan Data.....	74

BAB IV REALITAS IMPELEMENTASI PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN NO.30 KABUPATEN SINJAI

A. Gambaran Lokasi Penelitian	76
B. Implementasi Peran Supervisor Pendidikan Agama Islam Di SDN No.30 Kabupaten Sinjai	76
1. Penyusunan Program Perencanaan Kepengawasan	76
2. Pembinaan.....	87
3. Penilaian.....	90
4. Pemantauan.....	93
C. Gambaran Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SDN No.30 Kabupaten Sinjai.....	96

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Peran Pengawas Dalam Mendukung Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Pada SDN No.30 Kabupaten Sinjai dan Solusinya.....	114
1. Tantangan Yang Menghambat.....	115
2. Solusi.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi Penelitian.....	124

DAFTAR PUSTAKA.....	125
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129
-------------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
-----------------------------	--

DAFTAR TABEL

Bab I	Tabel 1	
	Matriks Fokus Penelitian.....	10
Bab II	Tabel 1	
	Rincian Tugas Pokok Pengawas Berdasarkan Jenis Tingkatannya	25
	Tabel 2	
	Pengertian Pendidik	43
Bab IV	Tabel 1	
	Rencana Program Tahunan Pengawasan dalam Pembinaan Guru	
	Tahun 2016-2017	81

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat di lihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah kata atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah dan yā'</i>	A	A
وَأَ	<i>Fathah dan wau</i>	W	I

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddan

Maddan atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah dan Alif atau Yā</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan Yā'</i>	I	i dan garis diatas
و	<i>Dammah dan Wau</i>	U	u dan garis diatas

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

5. Syaddah (*tasyidd*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan arab di lambangkan dengan sebuah tanda *tasydidi* dalam transliterasi ini di lambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda syaddah.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab di lambangkan dengan huruf اَل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasinya seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf symasyiah

maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan di hubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karna dalam tulisan arab ia berupa alif.

8. Penulisan kata arab yang lazim di gunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang di transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum di bakukan dalam bahasa indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa indonesia, atau sudah sering di tulis dalam tulisan bahasa indonesia, tidak lagi di tulis menuru cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an (dari al-Qur’an), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus di transliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, di gunakan untuk menuliskan huruf awalnama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila mana diri di dahului oleh kata sandang (al-), maka yang di tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia di tulis dalam teks maupun dalam catatan rukukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
PAI	= Pendidikan Agama Islam
QS. .../...:4	= QS AL-Baqarah/2: 4 atau QS Āli imran/3: 4
BSNP	= Badan Standar Nasional Pendidikan
SNP	= Standar Nasional Pendidikan
SD	= Sekolah Dasar
Pokjawas	= Kelompok Kerja Pengawas

ABSTRAK

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Judul : Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SDN NO. 30 Kabupaten Sinjai

Masalah pokok yang diteliti dalam tesis ini adalah, Implementasi peran Supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SDN No.30 Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan peran pengawas dalam pembinaan guru Pendidikan Agama Islam di SDN No.30 Kabupaten Sinjai. Faktor penghambat Implementasi peran Supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SDN No. 30 Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis dan sosiologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan skunder. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan mengisi checklist. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. tehnik pengolahan dan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan(verifikasi data)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi peran supervisor guru pendidikan agama Islam di SDN No.30 Kab. Sinjai dalam kedudukannya sebagai pelaksana supervisi pendidikan yang termasuk supervisi akademik yang mencakup Penyusunan program, Pelaksanaan supervisi akademik, Pembinaan, Penilaian, Pemantauan. Kinerja guru PAI sebagai pengarah, pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengevaluasi. faktor penghambat diantaranya medan yang cukup luas ditambah lagi dengan minimnya jumlah pengawas, sehingga menyebabkan kegiatan kepengawasan tidak terlalu maksimal karena harus melayani banyak sekolah, kurangnya minat kepala sekolah dan guru yang berprestasi mutasi kejabatan pengawas. Sebagai solusi untuk meningkatkan kinerja guru PAI serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar di kabupaten Sinjai, diperlukan usaha maksimal dari semua stake holder pendidikan, melakukan pengawasan secara ketat, sistematis dan komprehensif dalam upaya mengembangkan kemampuan sumber daya manusia, dan mengupayakan kepada semua guru untuk ikut dalam pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan.

Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan agar pihak kementrian agama kabupaten sinjai menambah jumlah pengawas dalam rangka efektifitas implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Direkomendasikan pula agar memberikan kesempatan kepada pengawas untuk mengembangkan kemampuan dengan melalui pelatihan, sehingga pelaksanaan pengawasan sesuai dengan tujuan fungsi pengawas. Kemudian perlu pula pengawas pendais dapat bekerja sama dengan pengawas pendidikan dari dinas pendidikan, mengingat guru Agama yang ada di sekolah dasar diangkat oleh dinas pendidikan.

ABSTRACT

Name : Hasmawati
Student's Reg. No. : 80300215029
Title : The Implementation of Supervisors' Role in Improving the Islamic Education Teachers' Performance in SDN No. 30 Sinjai

The main issue examined in this study was the implementation of the supervisors' role in improving the Islamic Education teachers' performance in SDN No. 30 Sinjai. The study was aimed at formulating the role of supervisors in the development of Islamic Education teachers in SDN No. 30 Sinjai. The supporting and inhibiting factors of the implementation of supervisors' role in improving the Islamic Education teachers' performance in SDN No. 30 Sinjai was also studied.

The study was qualitative research using pedagogical, psychological, and sociological approaches. The data sources were primary and secondary data. Observation guides, interview guidelines, and filling out checklists were employed as research instruments, while the observation, interview and documentation were utilized in collecting the data which then processed and analyzed through data reduction, data display, and drawing conclusion (data verification)

The study results revealed that the implementation of the role of supervisors of Islamic education teachers in SDN No. 30 Sinjai in their position as the education supervisory implementers covered the academic supervision. The Islamic Education teachers' performance were as directors, educators, teachers, mentors, trainers, appraisers, and evaluators. The supporting factors of supervisory implementation were the regulation of standardization of supervision that was determined to improve the quality of education by referring to the management of education that developed creativity, innovation, and modernization in the education process. The inhibiting factors were, among others, the wild area of teaching, the minimum number of supervisors, thus causing the supervisory activities was not too maximal as they have to serve many schools, the lack of interest of the principal and teachers who excelled in the supervisors' mutation. As a solution to improve the Islamic Education teachers' performance as well as the quality of education in primary schools in Sinjai, the maximum efforts of all education stakeholders were required to conduct strict, systematic and comprehensive supervision in the effort to develop human resources capability and to all teachers to participate in trainings designed based on the need.

The implication of the study was to recommend the Religious Affairs of Sinjai to increase the number of supervisors in order to effectively implement the supervisory role in improving the Islamic Education teachers' performance. It was also recommended to provide supervisors the opportunity to develop their skills through trainings, so that supervision was carried out in accordance with the purposes of the supervisory function. Then it was necessary as well that the Islamic Education supervisors to cooperate with the education supervisors from the education office, since the Primary School Islamic Education teachers were appointed by the education office.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal merupakan cara terbaik dalam meningkatkan sumber daya manusia suatu masyarakat, dengan pendidikan akan jadi faktor penentu dan mutu kemajuan bangsa dapat dicapai. Sektor pendidikan telah lama menjadi perhatian serius banyak kalangan hal ini kian disadari bahwa dengan pendidikan yang baik dan tepat menjadi indikator terbangunnya peradaban yang baik pula sebab didalamnya terdapat unsur pendidikan yang saling terintegrasi satu sama lain seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Dalam lingkup secara sosial personal pendidikan membantu terbentuknya tata nilai yang baik bagi seseorang sehingga mampu beradaptasi dalam berbagai perubahan zaman.

Pasal 3 dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mutu pendidikan ini tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta pembiayaan terpenuhi sebagai syarat. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin

¹Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang professional.²

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengedepankan mutu lulusan dari suatu proses pendidikan yakni sesuai dengan tujuan pendidikan baik pada tujuan pendidikan secara umum atau nasional maupun tujuan pendidikan secara khusus yakni tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Dalam pandangan Abd. Rahman Getteng tentang pendidikan yang bermutu tersebut adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal ini peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan dan guru harus menyesuaikan diri dengan potensi peserta didik.³

Terwujudnya peserta didik yang bermutu maka peran guru sebagai *agent of change* yang selalu mengeksplor dan meng-*upgrade* potensi peserta didik disamping sebagai panutan dalam segala hal merupakan tanggung jawab utama guru dalam pendidikan. Tim Departemen Agama RI dalam “*Kepengawasan Pendidikan*” menjelaskan bahwa pengembangan potensi pendidik menjadi *agent of change* yang inovatif, mandiri, dan kreatif, tidak terlepas dari perhatian, arahan, dan

² Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 41.

³ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2010), h. 14.

bimbingan pihak yang berkompeten dalam kegiatan supervisi. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor (pengawas).⁴ Pada proses pembelajaran, pengawasan di sekolah yang pada pelaksanaannya merupakan bagian yang terintegral dan tak terpisahkan dalam peningkatan mutu dan prestasi peserta didik . Piet A. Suhertian menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada *stakeholders* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁵ Tujuan utama pengawasan adalah membantu guru (pendidik) untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran sehingga guru lebih terfokus dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai guru (pendidik).

Pengawasan merupakan cara peningkatan mutu dan layanan akademik yang dilaksanakan secara profesional oleh orang tertentu yang memiliki kapasitas kepengawasan sehingga pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang kerjanya berlangsung secara mendalam dan optimal. Melalui meningkatkan mutu pendidikan maka pengawas dituntut untuk profesional dalam mengembang tugas pokok dan fungsinya yang diatur pada ketentuan yuridis Keputusan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 118/1996⁶ dan Keputusan Menteri Pendidikan

⁴Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 2.

⁵ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 20.

⁶ Pengawas adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan

dan Kebudayaan/Menteri Pendidikan Nasional. Selain itu tuntutan Standar Kompetensi Pengawas telah diatur sebagaimana terdapat dalam Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pengawas Sekolah dan Madrasah dan Permenag RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah proses kegiatan mengamati, membandingkan dan mengarahkan/mempengaruhi serta menilai pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum sesuai dengan volume dan frekuensi yang telah ditentukan.⁷ Keputusan Menpan menitikberatkan pengawas dalam hal teknis pendidikan dan administrasi secara umum. secara spesifik kepengawasan pendidikan agama Islam didasarkan pada keputusan Direktorat Jenderal Bimarga Islam Departemen Agama yang menitikberatkan kepada pengawas di madrasah dan guru Agama di sekolah umum.

Dari hal tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pengawasan yang professional merupakan tindakan yang sistematis dan terorganisir dalam hal pemberdayaan kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat terjadi peningkatan professional tenaga kependidikan di sekolah dalam mengontrol, menetralsir serta

penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah, Lihat Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendaia* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 18, sedangkan menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menegaskan kriteria pengawas satuan pendidikan adalah berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya delapan tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya empat tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan satuan pendidikan yang diawasi, memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan, serta telah lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Pengawasan atas Pelaksanaan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum DI TK, SD,SLTP dan SMU/SMK* (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 2

memberikan peluang untuk berkreatifitas lebih dalam rangka mengoptimalisasi mutu pendidikan. Dengan pengawasan yang professional akan menghasilkan guru yang professional, kreatif dan inovatif pula sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan menghasilkan output yang lebih bermutu. Menjadi guru professional tidak dapat terwujud begitu saja tanpa upaya peningkatan pada sektor kepengawasan sehingga cara yang dilakukan untuk dapat mewujudkannya adalah melalui pengembangan profesionalisme yang didukung oleh berbagai pihak untuk berperan penting serta berhubungan langsung pada pelaksanaan program pendidikan. Sehubungan dengan itu, Dadang Suhardan⁸ mengemukakan bahwa pengawas (*supervisor*) harus cakap dan terampil memberi bantuan dalam memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas utamanya, cepat memahami ide seorang guru untuk diterjemahkan dalam perbaikan tugasnya, sehingga ide tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru yang menjalankannya.

Dalam organisasi kelembagaan pengawas merupakan kelompok supervisor yang memiliki tugas mensupervisi sekolah-sekolah di wilayah tanggung jawab yang telah ditentukan. Pada bidang pendidikan sering disamakan antara pengawasan, inspeksi, dan pemeriksaan, serta supervisi. Pengawasan pendidikan dilakukan oleh pengawas yang dilakukan di tingkat Kanwil, sedangkan inspeksi dilakukan di tingkat inspektorat jenderal. Pemeriksaan dilakukan oleh pemeriksa suatu jabatan di

⁸Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional*, h. 55-56.

bawah inspektur. Sedangkan supervisi lebih diartikan sebagai fungsi pengawasan pendidikan yang berlaku bagi kepala sekolah atau administrasi lainnya.⁹

Di Kab. Sinjai Sulawesi Selatan kegiatan pengawasan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dilakukan Kementerian Agama dengan memberikan tugas pengawasan terhadap guru-guru PAI yang ditingkat Sekolah Dasar. Pengawas guru PAI di lingkungan Kementerian Agama dituntut untuk profesional dalam bidang tugasnya yaitu mengawas (mensupervisi), mengontrol, mencegah, mengarahkan, memperbaiki bentuk penyimpangan dalam suatu pelaksanaan kegiatan pendidikan yang terjadi. Fokus pengawasan dalam hal ini yakni guru, perangkat pembelajaran serta kegiatan pendidikan agama Islam sangat berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, strategi dan metode pengajaran, media pembelajaran, referensi, teknologi pembelajaran serta evaluasi belajar PAI.

Berdasarkan observasi dan pengalaman empiris penulis, kegiatan pengawas guru PAI di lingkup Kementerian Agama Kab. Sinjai tergolong sangat lemah, yakni belum terkoordinasi secara baik dan efektif, kurangnya manajemen kegiatan pengawas termasuk volume kunjungan pengawas dalam melakukan tugas masih terhitung minim, peran serta antar kelompok, serta peran keterlibatan unsur-unsur terkait seperti pihak Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Satuan Pendidikan, Kepala Sekolah hingga masyarakat yang masih lemah dan kegiatan Guru PAI dalam

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Peningkatan Pendayagunaan Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1994), h. 25.

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum menunjukkan adanya profesionalisme.

Berdasarkan fakta tersebut maka sangat diperlukan adanya format efektif melalui Implementasi peran pengawas guna meningkatkan profesionalisme kinerja guru PAI SD dalam menjalankan tugas dan fungsi pembelajaran dan pembinaan secara optimal.

Supervisor profesional yang dimaksud adalah bagaimana pengawas sekolah yang melaksanakan tugas pokok kepengawasan yang terdiri dari melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan menejerial dengan menampilkan kemampuan pengawas dalam bentuk kinerja, memberikan layanan yang prima bagi semua pemangku kepentingan, mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan secara terus menerus dan memiliki tanggung jawab profesi.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik meneliti dan mengkaji secara mendalam yang berkaitan Implementasi peran pengawas guru yang diharapkan dapat berimplikasi pada pengembangan profesionalisme guru PAI SD di Kab. Sinjai, dengan mengangkat masalah pokok sebagaimana dijelaskan pada sub pembahasan selanjutnya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Implementasi Peran Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Di SDN 30 Kab. Sinjai. Untuk memperjelas

pengertian atau makna yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu didefinisikan, agar para pembaca tidak keliru memahaminya. Adapun yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi adalah sebagai suatu proses menjalankan atau menyelenggarakan agar alternatif-alternatif yang telah diputuskan berlaku dalam praktek.
- b. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan tugas yang harus dilaksanakan sesuai kewenangan dan tanggung jawab pengawas sebagai supervisor pendidikan, berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Peran pengawas yang dimaksud adalah kemampuan pengawas guru dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan secara efektif dan inovatif serta memiliki kompetensi khusus untuk mewujudkan perubahan nyata pada pendidikan dan pembelajaran bagi guru PAI dalam mengembang tugas pokoknya. Implementas peran pengawas akan berimplikasi pada kinerja guru PAI SD dalam menjalankan tugas pembelajaran PAI di sekolah.
- c. Supervisor adalah pejabat yang berwenang dan bertanggung jawab melaksanakan pemantauan, pemberian bantuan di bidang akademik dan manajerial dalam rangka meningkatkan kinerja guru.
- d. Kinerja guru yang dimaksud adalah kesesuaian performance dan hasil kerja dari tanggung jawab yang dibebankan kepada guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menjalankan atau menyelenggarakan keseluruhan tugas yang harus dilaksanakan sesuai kewenangan dan tanggung jawab pengawas sebagai supervisor pendidikan, berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kinerja guru PAI di SDN No.30 Sinjai.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menjaga agar penelitian tidak melebar, maka fokus penelitian ini perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang fokus tentang apa yang dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan jejak ketika berada di lokasi penelitian. Jadi berdasarkan rumusan masalah maka fokus penelitian tesis ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut :

Tabel 1

Matriks Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi fokus
1.	Implementasi Peran Supervisor Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan program - Pelaksanaan supervisi akademik - Pembinaan - Penilaian - Pemantauan
2.	Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> - sebagai pendidik - Sebagai pengajar - Sebagai pembimbing - Sebagai pengarah - Sebagai pelatih - Sebagai penilai - Pengevaluasi
3.	Faktor pendukung dan penghambat pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi pengawas - Bimbingan dan diklat - Rekrutmen pengawas - Keterjangkauan lokasi kepengawasan - Kompetensi guru PAI SD - Jumlah Pengawas - Jumlah objek pengawasan - Pelaksanaan kepengawasan - Kerjasama antar pengawas

		dan satuan pendidikan - Kompetensi dan SDM guru PAI
--	--	--

Berdasarkan matriks di atas maka fokus penelitian ini adalah Implementasi peran Supervisor guru PAI SDN No.30 Kab. Sinjai guna terwujudnya profesionalisme pengawas sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja guru PAI SD baik aspek kerjasama secara formal dan informal, perencanaan, pelaksanaan tugas dan evaluasi pelaksanaan pendidikan.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang dari pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi peran pengawas guru PAI SD dalam meningkatkan profesionalismenya di lingkungan Kementerian Agama Kab. Sinjai? Hal ini dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran implementasi peran pengawas guru PAI dalam pelaksanaan supervisi pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30. Kabupaten sinjai?
2. Bagaimana kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30 Kabupaten Sinjai?
3. Tantangan apa yang menghambat implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI SDN. 30 Kab. Sinjai?

D. Kajian Pustaka/ Kajian Terdahulu

Secara spesifik penelitian ini mengkaji tentang Implementasi peran supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI SDN 30 Kab. Sinjai. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi kosong, terdapat beberapa literatur ditemukan serta sumber pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad Parenrengi yang berjudul *“Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai”*. Hal berkaitan tentang pengawas dengan menyimpulkan bahwa kinerja pengawas di Kabupaten Sinjai berpengaruh positif terhadap kinerja guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah (SMA dan MA) di Kabupaten Sinjai.¹⁰

Demikian halnya penelitian Ishak Talibo yang berjudul *“Tugas Pengawas dalam pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Swasta Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. Hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa pada Madrasah swasta di kabupaten Bolaang Mangondow Utara di temukan fakta bahwa pelaksanaan tugas pengawas belum maksimal, dalam hal ini kurangnya kemampuan pengawas dalam membina dan

¹⁰ M. Arsyad Parenrengi, “Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai, *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2007.

membimbing guru dalam hal kegiatan pembelajaran serta ketidakefektifan pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik.¹¹

Kedua hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, keduanya terfokus pada persoalan pengaruh kinerja tugas pengawas dalam mewujudkan profesionalisme khususnya pengawas guru PAI SD.

Pada kajian karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pengawas guru sebagaimana penelitian Muhajir Cambang yang berjudul *“Efektivitas Kinerja Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Toli-Toli”*,¹² Pembahasan ini mencakup kinerja pengawas, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pengawas yang terdiri atas: kompetensi, pendidikan, pelatihan, lingkungan kerja, tanggung jawab, pengalaman mengajar, pengertian dan tugas pokok pengawas, profesionalisme guru, syarat-syarat-syarat guru profesional, tugas dan peranan guru profesional.

Penelitian selanjutnya oleh Adirun T. Ali berjudul *“Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo”*,¹³ Pembahasannya meliputi wawasan dasar pengawas, langkah-langkah yang dilakukan pengawas dalam menciptakan kompetensi guru,

¹¹Ishak Talibo, “Tugas Pengawas dalam Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Swasta Di Kabupaten Bolaang Mangdow Utara ,” *Disertasi*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016.

¹²Muhajir Cambang, *Efektivitas Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Toli-Toli*, *Tesis*, Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, 2012.

¹³Adirun T. Ali, “Peranan Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo, *Tesis*, Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, 2012.

kinerja pengawas pada Madrasah Aliyah serta dampak kinerja pengawas terhadap kompetensi guru PAI.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas tentang peran dan kinerja pengawas namun perbedaannya fokus penelitian penulis adalah menekankan pada peran pengawas Kementerian Agama yang tertuju pada peningkatan profesionalisme guru PAI SD di Kabupaten Sinjai. Persamaannya terletak pada fokus peran pengawas guru, dan dari segi perbedaannya terletak pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, serta obyek penelitian. Dalam pengembangan penelitian tersebut peneliti akan mengacu pada Implementasi peran pengawas sehingga terwujud profesionalisme kinerja guru PAI SD. Dengan demikian hasil-hasil penelitian disertasi dan tesis sebagaimana telah disebutkan diatas telah memberikan ilustrasi kepada penulis dalam meneliti tentang Implementasi peran pengawas guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30 Kabupaten Sinjai dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas kependidikan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi objektif peran supervisor guru PAI SD di lingkungan Kementerian Agama Kab. Sinjai dalam meningkatkan kinerja guru PAI SDN 30 kabupaten Sinjai.

- b. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30 Kabupaten Sinjai.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor penghambat implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30 Kabupaten Sinjai.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah penelitian ini diharapkan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat.

Selain itu diharapkan:

- 1) Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan umum dan dunia pendidikan Islam.
- 2) Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai pentingnya implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI SD, dalam lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam.
- 3) Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya memahami dan mengembangkan profesi kepengawasan

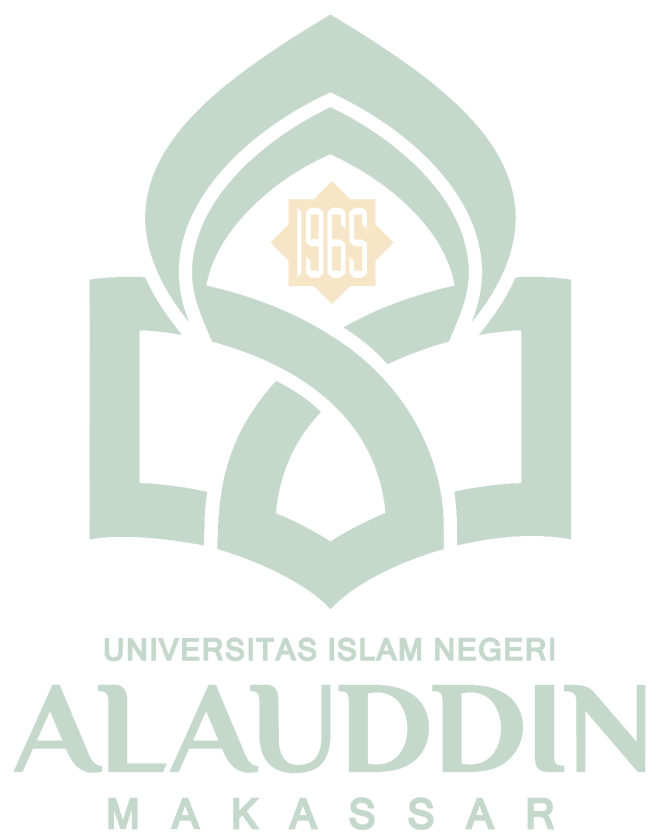
guru, dalam meningkatkan kinerja guru, pemegang kebijakan pendidikan, dan masyarakat secara umum.

- 4) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik (guru) dalam menyampaikan pentingnya memahami dan mengimplementasikan pembelajaran agama Islam.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan:

- 1) Pada pihak-pihak pelaksana pendidikan, terutama bagi tenaga pengawas agar dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan peran serta profesionalismenya dalam proses pendidikan di Kabupaten Sinjai.
- 2) Memberikan standar pengetahuan yang terkait dalam dunia pendidikan dalam mengimplementasikan program pendidikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian, Peran/ fungsi dan Tugas Supervisor

1. Pengertian Supervisor

Supervisi dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.¹ Dapat dipahami bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Banyak istilah yang berkaitan dengan pengawasan yaitu *monitoring*, *evaluating*, dan *supervision*. Istilah-istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti pembinaan dan penelusuran terhadap berbagai ketidaktepatan dan kesalahan. Pengawasan merupakan proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 21.

Pengawasan juga bermakna suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan yang di lakukan sesuai dengan ketentuan.²

Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 21 tahun 2010 menyatakan bahwa Pengawas sekolah adalah Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.³

Pengawasan merupakan sebuah aktifitas akademik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang lebih dari orang yang disupervisinya. Jadi pengawasan merupakan pelaksanaan teknis edukatif di sekolah baik berupa penyusunan program pembelajaran, kegiatan pembelajaran maupun evaluasinya, agar mutu pembelajaran dapat meningkat.

Selanjutnya pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.⁴ Dapat dipahami bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu

² E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (cet.v; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 155

³ Kementerian Pendidikan Nasional RI, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Jakarta: Dirjen Pusat Pengembangan Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), h. 34

⁴ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 21.

maupum secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pengawasan identik dengan supervisi sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin dan membimbing guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk mensitimulus dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Dipahami bahwa supervisor atau pengawas satuan pendidikan/sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Dalam satu kabupaten/kota, pengawas sekolah dikoordinasikan dan dipimpin oleh seorang Koordinator Pengawas (Korwas) sekolah/satuan pendidikan. Wadah kordinasi ini disebut Pokjawas (Kelompok Kerja Pengawas).

Batasan supervisor seperti yang disebutkan, secara morfologis berasal dari kata supervisi yang dalam bahasa Inggris terdiri atas dua, yaitu *super* dan *vision*. Kata *super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan, orang yang berposisi diatas, pimpinan, terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari

⁵A. Pandong, *Jabatan Fungsional Pengawas* (Jakarta: Badan dan Diklat Kementerian Pendidikan Nasional, 2013), h. 4.

kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Secara semantik Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya

Dari beberapa pengertian yang penulis sebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan atau supervisi erat kaitannya dengan kegiatan membimbing, membina, memonitoring dan memberi pelayanan dalam membantu guru terhadap kegiatan proses pembelajaran agar tetap berjalan seperti yang diharapkan.

Pengawas adalah kegiatan mengevaluasi sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru.⁶

Dari pengertian tersebut maka supervisor pendidikan adalah orang yang membantu sekolah, guru dan siswa agar dapat belajar dengan lebih baik. Supervisor satuan pendidikan merupakan tenaga kependidikan profesional berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat dan diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, pelaporan dan tindak lanjut. Hal ini dilakukan pengawas

⁶Nana Sudjana dkk, *Buku Kerja Pengawas Sekolah* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), h. 2.

disekolah yang merupakan binaannya. Dalam kaitan disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 bahwa pengawasan satuan Pendidikan memiliki peran dan tugas untuk pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan kesinambungan.⁷ Tugas supervisi meliputi supervisi akademik dan manajerial terhadap keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Jabatan fungsional supervisor sekolah merupakan profesi tersendiri yang tidak diartikan sebagai kelanjutan profesi guru. Untuk menjadi pengawas sekolah, seseorang harus menjadi guru atau kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru. Dengan demikian, pengawas sekolah dapat memahami apa yang dilakukan dan seharusnya dilakukan oleh guru dan kepala sekolah.

Supervisor sekolah bertugas melakukan pengawasan terhadap proses pendidikan dan pengelolaan sekolah. Proses pendidikan terkait erat dengan kegiatan pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

2. Peran/Fungsi Supervisor

Sesungguhnya konsep supervisi dalam pendidikan pada awalnya adalah adanya kebutuhan guru memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran dengan cara membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan tugasnya dengan kreatifitas yang tinggi sebagai guru.

Menurut M. Ngalim Purwanto fungsi pengawas meliputi, fungsi kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, bidang

⁷Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 202

administrasi personil dan bidang evaluasi.⁸ Sedangkan Peran/fungsi pengawas dalam buku kepengawasan pendidikan yakni meliputi:

- 1) Sebagai alat untuk mempermudah tercapainya tujuan pendidikan agama di sekolah umum.
- 2) Sebagai alat untuk memberikan bimbingan teknis edukatif dan adminisratif terhadap guru pendidikan agama islam di sekolah umum.
- 3) Sebagai sumber informasi tentang kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah umum.
- 4) Sebagai penyeimbang antara rencana dan tujuan pendidikan agama islam yang telah di tetapkan.
- 5) Sebagai mediator antara guru pendidikan agama islam dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran lain di sekolah umum
- 6) Fungsi-fungsi di atas dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan negeri maupun swasta.⁹

Fungsi/peran pengawasan merupakan suatu kegiatan tetap yang sejenis(mengenal, memantau, mengarahkan, menilai dan melaporkan) dalam suatu organisasi yang menjadi tanggung jawab seorang pengawas.

Penulis berpendapat bahwa peran supervisor/pengawas pendidikan adalah memfasilitasi, membantu dan memberikan solusi dari setiap persoalan yang

⁸ M. Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supevisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1987), h.86

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, h.8.

dialami dan dirasakan oleh guru melalui kegiatan pengawas, bimbingan, pembinaan dan membantu guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kinerjanya secara optimal. Pelayanan supervisi ini bertujuan memberi pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Kedudukan pengawas/supervisor memiliki arti penting karena dilandasi kekuatan hukum berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, menyatakan pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.¹⁰ Selanjutnya untuk memperkuat kedudukan pengawas diterbitkan peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.¹¹

Selanjutnya kedudukan supervisor ditinjau dari jenis tingkat kepengawasan nya, adalah Pengawas Taman Kanak-Kanak, Pengawas Sekolah Dasar, Pengawas Mata Pelajaran/Rumpun Mata Pelajaran, Pengawas Pendidikan Luar Biasa, dan Pengawas Bimbingan dan Konseling.

Pengawas Sekolah Dasar, adalah pengawas sekolah yang memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan pada sejumlah sekolah baik negeri maupun swasta untuk pengelolaan sekolah, bidang pengembangan untuk seluruh mata pelajaran Sekolah Dasar kecuali mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan jasmani dan kesehatan.

¹⁰Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2006) h.21

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, *Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 4-6

Pengawas Mata Pelajaran/Rumpun Mata Pelajaran, adalah pengawas sekolah yang memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan pada mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran tertentu pada sejumlah sekolah baik negeri maupun swasta.

Dalam rangka peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan, peran pengawas sekolah bukan hanya memantau implementasi standar pendidikan saja, melainkan juga memperbaiki dan mencegah penyimpangan dari tujuan pendidikan. Peran pengawas sekolah dalam meningkatkan dan menjamin mutu pendidikan maka pengawas sekolah dibagi dengan beberapa bidang pengawasan.

3. Tugas Supervisor/Pengawas

Sesuai dengan SK Menpan No. 118/1996 Bab II pasal 3 ayat (1) maka: tugas utama pengawas pendidikan agama secara umum adalah membina dan menilai guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum dan di madrasah baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.¹²

Mencermati tugas pengawas tersebut maka dapat dikatakan bahwa tanggung jawab seorang pengawas dalam dunia pendidikan sangat berat sehingga dalam perekrutan tenaga kepengawasan dibutuhkan orang-orang yang profesional dan memiliki berbagai macam kompetensi.

Berdasar keterangan di atas, maka dapat dirinci lebih lanjut tentang tugas supervisor berdasarkan tingkatan jenis pengawas, sebagaimana yang disebutkan dalam tabel berikut:

¹² Departemen agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h.18

Tabel 1

Rincian Tugas Pokok Pengawas Berdasarkan Jenis Tingkatannya

No	Jenis Pengawas	Tugas Pokok
1	Pengawas Satuan Pendidikan	Pengawasan manajerial terdiri dari pembinaan, pemantuan (standar pengelolaan, pembiayaan, sarana & prasarana, pendidik & tng.kependidikan) dan penilaian kinerja sekolah pada satuan pendidikan yang dibinanya.
2	Pengawas matapelajaran/ kelompok mata pelajaran	Pengawasan akademik meliputi pembinaan, pemantauan pelaksanaan SNP (standar isi, proses, penilaian dan kompetensi lulusan) pada guru mata pelajaran di sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan
3	Pengawas bimbingan dan konseling	Pembinaan, pemantauan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada

		sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan
4	Pengawas SLB	Pengawasan akademik meliputi pembinaan, pemantauan pelaksanaan SNP pada sejumlah SLB Kab/Kota.

Berdasarkan rincian tugas pengawas tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan pengawas memiliki peranan yang sangat penting dalam mengendalikan, memperbaiki, membantu, menilai dan membina aspek-aspek yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, baik hal itu berkenaan dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, ataupun tata usaha.

Rincian tugas pokok di atas sesuai dengan jabatan pengawas sekolah adalah sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya meliputi tugas Pengawas Sekolah Muda, Pengawas Sekolah Madya dan Pengawas Sekolah Utama.

Pada intinya, tugas pokok pengawas sekolah, adalah (1) menyusun program pengawasan sekolah; (2) memantau pelaksanaan delapan standar; (3) menilai administrasi, akademis, dan fungsional; (4) melakukan pengawasan di daerah khusus. Daerah khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain. Tugas pokok tersebut diarahkan untuk mengawasi kinerja guru dalam pembelajaran dan kinerja kepala sekolah dalam mengelola pendidikan.

Tugas pengawas, implementasinya lebih lanjut dapat dilihat pada bab IV mendatang. Dari implementasi tersebut dipahami bahwa pengawasan secara akademik berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan, dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Sejalan dengan fungsi pengawas sekolah/madrasah di atas, maka kegiatan yang harus dilaksanakan pengawas adalah melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah/madrasah, kinerja sekolah/madrasah, kinerja kepala sekolah/madrasah, kinerja guru, dan kinerja seluruh tenaga kependidikan di sekolah/madrasah, melakukan monitoring pelaksanaan program sekolah/madrasah beserta pengembangannya, melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder sekolah/madrasah.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 39 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan, bahwa kriteria untuk menjadi pengawas sekolah meliputi; (a) berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya 8 tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diawasi, (b) memiliki sertifikat fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan, (c) lulus seleksi satuan pendidikan.¹³

Supervisi akademik adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah. Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka atau non tatap muka, melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Pembinaan

1) Tujuan

¹³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Cet, XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 152

- a) Meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme (Tupoksi guru, Kompetensi guru, pemahaman kurikulum)
- b) Meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran Kurikulum, pengembangan silabus dan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar dan penulisan butir soal)
- c) Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

2). Ruang Lingkup :

- a) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun administrasi perencanaan pembelajaran/program bimbingan
- b) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran/bimbingan
- c) Melakukan pendampingan membimbing guru dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik
- d) Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru menggunakan media dan sumber belajar
- e) Memberikan masukan kepada guru dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar
- f) Memberikan rekomendasi kepada guru mengenai tugas membimbing dan melatih peserta didik
- g) Memberi bimbingan kepada guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran

- h) Memberi bimbingan kepada guru dalam pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/pembimbingan
- i) Memberikan bimbingan kepada guru untuk melakukan refleksi hasil-hasil yang dicapainya

b. Pemantauan

Pemantauan meliputi pemantauan pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran yang relevan di sekolah/madrasah, pemantauan terhadap penjaminan/standar mutu pendidikan, pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum, pemantauan terhadap penerimaan siswa baru, pemantauan terhadap proses pembelajaran di kelas, pemantauan terhadap hasil belajar siswa, pemantauan terhadap pelaksanaan ujian, pemantauan terhadap rapat guru, pemantauan terhadap kepala sekolah/madrasah dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah/madrasah, pemantauan terhadap hubungan sekolah/madrasah dengan masyarakat, pemantauan terhadap data statistik kemajuan sekolah/madrasah, dan program-program pengembangan sekolah/madrasah.

Berbagai fungsi/peran supervisory yang telah disebutkan, maka pengawas merupakan *stake holder* pendidikan, besar pengaruhnya dalam upaya mendukung kinerja guru karena dari segi kedudukannya pengawas adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pembina para guru dan tenaga lain dari segi teknis pelaksanaan administrasi kegiatan pendidikan di sekolah atau di madrasah.

Sebagai pembina, maka Pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru bertugas untuk memberikan arahan kepada tenaga pendidik selain guru juga kepada kepala sekolah, agar mereka dalam melaksanakan tugasnya lebih terarah, dan dapat memenuhi target yang diprogramkan. Untuk itulah dapat dikatakan

bahwa tugas pokok Pengawas adalah menyelenggarakan kepengawasan dengan cara mengadakan pembinaan melalui arahan dan bimbingan kepada penyelenggara pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut dalam rangka mendukung kinerja guru maka Pengawas memiliki peran yang sangat strategis, dan karena itu pengawas hendaknya mampu membangkitkan dan merangsang tenaga kependidikan di sekolah dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Pengawas juga hendaknya membina kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dan kepala sekolah dalam berusaha mempertinggi mutu pendidikan dengan melakukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok.

Purwanto berpendapat pengawas pendidikan di sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi bimbingan, maka kedudukannya adalah sebagai supervisi pendidikan, yang tentu dalam memberikan petunjuk penyelenggaraan pendidikan di sekolah, meliputi beberapa segi yakni ;

- 1) Proses dan hasil pelaksanaan kurikulum yang dicapai pada periode tertentu;
- 2) Kegiatan sekolah di bidang pengelolaan gedung dan bangunan, halaman, perabot dan alat-alat kantor dan sarana pendidikan lain-lainnya;
- 3) Pengembangan personel sekolah termasuk kepala sekolah, guru, tenaga tata usaha yang mencakup segi disiplin, sikap dan tingkah laku, pembinaan karier, peningkatan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan profesi masing-masing;

- 4) Tata usaha sekolah termasuk urusan keuangan, urusan sarana, dan urusan kepegawaian;
- 5) Hubungan sekolah dengan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan dan masuarakat lainnya.¹⁴

Sehubungan dengan itu, maka upaya-upaya yang harus dilakukan Pengawas hendaknya pula mampu bertindak sebagai pengendali, dalam hal-hal berikut:

1. Mengendalikan pelaksanaan kurikulum meliputi isi, metode penyajian, penggunaan alat perlengkapan dan penilainnya agar berlangsung sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Pengendalian tenaga teknis sekolah agar terpenuhi persyaratan formal yang berlaku dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Mengendalikan pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana sekolah sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menjaga agar kualitas dan kuantitas sarana sekolah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku.
4. Mengendalikan tata usaha sekolah meliputi urusan kepegawaian, urusan keuangan dan urusan perkantoran agar berjalan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Rodakarya, 2009), h. 79.

5. Mengendalikan hubungan kerjasama dengan masyarakat, semisal dunia usaha, dan lain-lain.

Dengan apa yang telah dilakukan pengawas seperti di atas, maka itu bahwa perannya telah berjalan dengan baik. Kinerja pengawas dianggap berhasil apabila mampu mengupayakan pengendalian dalam artian mengawasi pelaksanaan pendidikan di sekolah dalam berbagai aspek seperti pada aspek kurikulum, pelaksanaan pengajaran, pengelolaan keuangan sekolah, dan semisalnya yang kesemuanya ini jika berjalan dengan baik, praktis bahwa mutu pendidikan sekolah mengalami peningkatan. Sejalan dengan itu maka diharapkan pengawas berfungsi/berperanan sebagai nara sumber, fasilitator, motivator, pengendali, dan fungsi lain yang erat kaitannya dengan tugas yang diembangnya.

Sebagai narasumber, pengawas berfungsi sebagai sumber inspirator para guru dalam merencanakan dan melaksanakan tugas-tugas guru, serta dalam melakukan evaluasi diri, sehingga para guru dapat terus menerus meningkatkan kinerjanya. Sebagai fasilitator dan bahkan bertindak sebagai pembimbing, pengawas berfungsi membantu guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi maupun dalam mengatasi kekurangan yang dialami.

Selanjutnya sebagai motivator, pengawas berfungsi untuk mengupayakan guru-guru mau bekerja lebih bersungguh-sungguh dan bersemangat. Termasuk di sini memberi tekanan dan dukungan agar guru mencapai hasil pengajarannya. Sedangkan sebagai pengendali, pengawas berfungsi untuk mengendalikan mutu pengajaran yang secara periodik dan sistematis mengecek menganalisis, mengevaluasi dan mengarahkan serta mengambil tindakan agar peningkatan efektifitas pengajaran terlaksana dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Untuk melaksanakan fungsi dan tugas pengawas, maka pengawas atau supervisor seharusnya membantu sekolah, guru dan siswa untuk lebih baik dan karena itu diperlukan rencana kegiatan bagi setiap pengawas yang terlibat di dalamnya. Hal ini berarti Pengawas harus mempunyai pedoman kerja dan mengetahui dengan apa yang harus dilakukan.

B. *Kriteria Pengawas/supervisor Profesional*

Supervisor pendidikan adalah orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi, yakni orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam mensitimulasi guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain bahwa pengawas adalah setiap orang yang membantu atau menolong guru agar situasi belajar mengajar berkembang lebih efektif.

Nana Sudjana menyebutkan bahwa pengawas sekolah yang profesional harus memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Menampilkan kemampuan pengawas dalam bentuk kinerja.
2. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
3. Melaksanaka tugas kepengawasan secara efektif dan efesien
4. Memberikan layanan prima untuk semua pemangku kepentingan.
5. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Mengembangkan metode dan strategi kerja kepengawasan terus menerus.
7. Memiliki kapasitas untuk bekerja secara mandiri.
8. Memiliki tanggung jawab profesi

9. Mematuhi kode etik profesi pengawas

10. Memiliki komitmen dan menjadi anggota organisasi profesi pengawasa sekolah.¹⁵

Disebutkan pula bahwa seorang pengawas profesional dalam menjalankan tugas kepengawasan harus memiliki:

1. Kecermatan melihat kondisi sekolah.
2. Ketajaman analisis dan sintetis
3. Ketetapan dan kreatifitas dalam memberikan tritment yang diperlukan,
4. Kemampuan berkomunikasi yang baik dengan setiap individu di sekolah.¹⁶

Dapat dipahami bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan pendapat para ahli tersebut di atas, setelah dianalisis maka Implementasi peran pengawas guru Pendidikan Agama Islam di Kementrian Agama guna meningkatkan profesionalisme kinerja guru Pendidikan Agama Islam SDN 30 di Kabupaten Sinjai sangat penting, dengan demikian buku-buku ilmiah tersebut dijadikan sebagai referensi utama, inspirasi dan ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi muncul ide-ide cemerlang untuk membahas dan mengkaji

¹⁵ Nana Sudjana dkk, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 4-5

¹⁶ Nana Sudjana dkk, *Buku Kerja Pengawas*, h. 6

secara objektif tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Substansi dari penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan melihat secara detil dan sistemik bagaimana Implementasi peran pengawas khususnya pengawas guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar sehingga terwujud profesionalisme dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

C. *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat juga diartikan perestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja.¹⁷ Dari pendapat tersebut, dapat difahami bahwa kinerja merupakan Suatu wujud perilaku seseorang dengan orientasi prestasi yang dipengaruhi seperti, kemampuan, kapasitas, dorongan dan lingkungan. Kinerja berasal dari kerja, yakni melakukan sesuatu dan berusaha dengan menggunakan tenaga. Dari kata kerja itu menjadi kinerja, yang berarti sesuatu dicapai dari hasil pekerjaan dengan prestasi yang cukup, usaha yang berhasil.¹⁸ Dengan demikian kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi dan kemampuan yang diperlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya.

Kinerja seorang guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain kinerja guru yang baik dan handal niscaya akan memberikan hasil pendidikan yang baik pula. Demikian sebaliknya kinerja yang tidak baik/ kurang/buruk akan memberikan hasil pendidikan yang tidak baik dan

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 570.

tidak optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, kinerja guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi variabel dalam penelitian ini akan sangat menentukan hasil pemutuan pendidikan keagamaan yang akan berujung pada peningkatan hasil belajar dari para peserta didiknya.

Melalui kemampuan kinerja, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menyusun program pembelajaran yang efektif, menciptakan iklim kelas yang kondusif dan membangun unjuk peserta didik serta dapat mengarahkan peserta didik pada peningkatan hasil belajarnya. Di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berinteraksi dengan guru lainnya, memonitor dan menilai kegiatan peserta didik sehari-hari. Rendahnya kinerja guru Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam.

Kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan:

(1) pengertian kinerja, (2) kualitas kinerja guru, dan (3) ukuran kualitas kinerja guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive,*

envirolment dan *validity*.¹⁹ Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Berkenaan dengan standar kinerja guru dipahami sebagai Standar Kinerja Guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya dengan kualitas kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kualitas kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional. Keempat Kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar Kompetensi Guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi Kompetensi Guru PAUD/TK/RA, Guru Kelas SD/MI, dan Guru Mata Pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Berkenaan dengan kompetensi guru, yaitu ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. Berdasarkan penjelasan ini serta berbagai kompetensi guru yang dikemukakan, maka kemampuan pokok yang harus

¹⁹Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 25.

dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektualnya. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar hal ini dikarenakan siswa memiliki karakter, sifat, dan interest/minat yang berbeda. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Kompetensi Kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan sebagai proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pendidikan tersebut.

Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada

siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktek, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun item secara benar, lebih jauh agar tes yang digunakan harus dapat memotivasi siswa belajar.

2. Peran guru

Selain mendidik, guru juga berperan sebagai pengajar dan melatih peserta didik. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedang melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁰ Selain tugas mengajar, guru juga bertugas untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan selainnya yang selalu bertalian dengan pencapaian tujuan pengajaran. Tugas guru dalam melatih peserta didik yang dalam hal ini guru bertindak sebagai pelatih (*craches*) adalah merujuk pada pembinaan dan pengembangan keterampilan peserta didik.²¹ Guru sebagai pelatih, kelihatannya memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri.²²

Tugas-tugas guru sekaligus multiperannya yang telah disebutkan dan diuraikan di atas, baik mendidik, mengajar maupun melatih peserta didik,

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet XVI; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 7.

²¹Sudarwan Damin, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 15

²² Lihat Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003 h. 47.)

tentunya dapat berjalan lancar selama guru dapat berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya ini, terutama tugasnya sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, maka dalam pandangan penulis bahwa tugas guru secara umum adalah mendidik, dan tugas guru secara khusus adalah mengajar.

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.²³ Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di sekolah atau kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.

Dari uraian di atas, tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

²³Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Cet. III; Jakarta: Haji Masagung, 2009), h. 123.

Tugas-tugas utama guru adalah mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik sebagai tugas guru menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan para ahli pendidikan Islam maupun Barat. Ia mengetahui, bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, mem-biasakan dan sebagainya.²⁴ Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan otak peserta didiknya saja, melainkan juga berupaya membentuk seluruh kepribadiannya, sehingga dapat menjadi manusia dewasa yang memiliki kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki kesatuan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Empat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

²⁴Lihat Ahmad Tafsir, *Profesionalisme Guru* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

Tabel 2
Pengertian Pendidik

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan keperibadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skill)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktekan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan keperibadian
3	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi, Pembinaan	Ekspositori, Enkuiri	Praktik kerja, simulasi, magang

Secara komprehensif guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh serta seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multiskill compencies*).²⁵

Berdasarkan uraian di atas maka kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kegiatan pembelajaran disekolah akan berhasil, jika kegiatan belajar di kelas dapat dikendalikan oleh pendidik dengan baik dan dengan memberikan layanan belajar yang berkualitas kepada peserta didiknya. Oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar melalui bantuan supervisi, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari penanggungjawab pendidikan.

Natoatmojo menyatakan bahwa, kualitas manusia dapat dilihat dari kinerjanya yang menyangkut dua aspek, yakni aspek fisik (kualitas kerja Fisik) dan aspek non fisik yang menyangkut kemampuan berfikir dan keterampilan-keterampilan lain.²⁶ Peningkatan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan peningkatan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut dapat diupayakan melalui pendidikan dan pelatihan guru, sehingga adanya program sertifikasi bagi guru merupakan salah satu perhatian pemerintah dalam peningkatan etos kerja guru, dan peningkatan mutu pendidikan

²⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005) h.29

²⁶ Soekijo Natoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya manusia* (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), h.2

Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, sesungguhnya sangat penting untuk diketahui oleh pihak pengelola lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, syarat-syarat untuk dapat menjadi guru harus diterapkan dengan tegas, terutama dalam penerimaan guru, sebab ia melihat bahwa bila guru sudah diangkat, memecatnya bukanlah hal yang mudah.²⁷ Karena itu, pengetahuan yang jelas mengenai syarat-syarat menjadi guru dan penerapannya dalam upaya penerimaan guru adalah dapat dianggap sebagai suatu keharusan.

Syarat-syarat menjadi guru tersebut sebagaimana yang disebutkan di atas, kelihatannya saling melengkapi. Dengan demikian, penulis merumuskan bahwa bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru adalah; bertaqwa kepada Allah, sudah dewasa,²⁸ sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki kemampuan mengajar, berkelakuan baik dalam arti berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat yang disebut terakhir ini, menyangkut masalah akhlak dan tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pengajaran beberapa kode etik sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan segi kejujuran profesional.

²⁷Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prospektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 86.

²⁸Seseorang dianggap sudah dewasa sejak ia berusia 18 tahun atau dia sudah kawin. Akan tetapi menurut ilmu pendidikan, laki-laki baru dianggap sudah dewasa setelah berumur 21 tahun dan bagi perempuan setelah berusia 18 tahun.

- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru mampu memelihara dan menjaga hubungan profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama mampu memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁹

Kode etik guru yang disebutkan di atas, merupakan hal penting bagi seorang guru selain syarat-syarat lain yang diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan tipologi guru. Istilah tipologi di sini, adalah ilmu yang mempelajari tentang watak dan atau kepribadian manusia. Dengan batasan seperti ini, maka pandangan tentang tipologi guru yang dimaksudkan adalah kriteria guru, sifat guru, dan tugas guru. Ketiga tipologi ini, sangat terkait dengan watak dan

²⁹H. Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*.(Semarang:Aneka Ilmu, 2003) h. 95-96.

kepribadian guru yang dalam berbagai literatur pendidikan yang penulis telusuri, sering dijelaskan secara bersamaan.³⁰ Dalam kenyataannya pula bahwa kriteria, sifat dan tugas guru sulit dibedakan, sehingga pembedaannya harus ditelusuri dengan cara mencermati ketiga masalah tersebut berdasarkan tipologinya masing-masing.

a. Pandangan tentang kriteria guru

Berdasar pada rumusan pengertian guru sebagai pendidik sebagaimana yang telah dipaparkan, kelihatan bahwa seseorang dapat disebut sebagai guru bila ia memenuhi beberapa kriteria. Kriteria guru, masih berkaitan dengan syarat-syarat guru khususnya meliputi syarat taqwa kepada Allah, sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki kemampuan mengajar, berkelakuan baik dalam arti berkesuksesan, dan berdedikasi tinggi. Syarat yang disebut terakhir ini, menyangkut masalah akhlak dan tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pengajaran.

Jadi, yang terpenting adalah seorang guru harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) sekaligus menghindari akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Seorang guru yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, hampir dapat dipastikan seluruh murid yang merupakan anak didiknya akan merasa senang

³⁰Ahmad Tafsir menyatakan bahwa ahli pendidikan Islam, menjelaskan tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Pada bagian lain, para penulis Muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidikan dan guru, biasanya mereka membicarakan bersama-sama atau bercampur dengan pembicaraan tentang tugas dan syarat guru. Lihat Ahmad Tafsir, h. 79 dan 82.

kepadanya dan menghormatinya. Sebaliknya jika seorang guru berakhlak tercela, maka murid-muridnya akan merasa benci kepadanya dan menjauhinya.³¹

Mengenai sikap terhadap tempat kerja, adalah menciptakan suasana kerja yang baik. Sedangkan sikap terhadap pemimpin adalah menciptakan suasana harmonis terhadap kepala sekolah dan sikap terhadap pekerjaan adalah melaksanakan tugas guru dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhubungan dengan peserta didik.

b. Pandangan tentang sifat guru

Sifat utama dari seorang guru adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya, sifat-sifat tersebut, mencakup kepribadian guru dan penguasaan keterampilan teknis keguruan.³² Dengan kata lain, seorang guru menurut H. Mohamad Surya adalah hendaknya memiliki kompetensi yang mantap. Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara profesional, tepat, dan efektif. Kompetensi yang dimaksud berada dalam diri pribadi guru yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spritual.³³

Selanjutnya, dalam pandangan H. Mohamad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh H. Abuddin Nata, disebutkan bahwa terdapat tujuh

³¹Tujuan pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual ke-agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinnya, masyarakat, bangsa dan negara. Lihat *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

³²Lihat H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. h. 248-249.

³³H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. h. 249-250.

sifat yang harus dimiliki oleh guru, yakni; zuhud; jiwa yang bersih; ikhlas; pemaaf; mencintai murid; mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid; serta menguasai mata pelajaran.³⁴

Selanjutnya, H. Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, ketika membahas tentang sifat-sifat pendidik yang baik, ia menjelaskan bahwa seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.³⁵

Berdasar dari uraian-uraian di atas, maka dalam pandangan penulis bahwa sifat-sifat guru yang telah dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan semisal Athiyyah al-Absrasy, kelihatannya mengacu pada sifat-sifat guru menurut perspektif pendidikan Islam. Dengan merekonsiliasikan keduanya, akan bermuara pada suatu rumusan bahwa sifat-sifat guru yang ideal adalah harus berdasarkan nilai-nilai moralitas Islam dan harus ditunjang oleh beberapa kompetensi, yakni kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spritual.

c. Pandangan tentang tugas guru

Secara profesional, guru mempunyai tugas-tugas tertentu. Di antara tugas-tugas guru yang dimaksudkan di sini, yaitu mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Ketiga tugas guru yang disebutkan ini, ada pihak yang

³⁴Disadur dari H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 71-76.

³⁵H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, h. 71.

memandanginya sebagai tugas pokok.³⁶ Selanjutnya, mendidik sebagai tugas guru menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan para ahli pendidikan, baik Islam maupun Barat. Ia mengakui, bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, meng-hukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.³⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia berusaha merujuk pada kegiatan pembinaan dan pengembangan apektasi peserta didik.

Selain tugas mengajar, guru juga bertugas untuk membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan selainnya yang selalu bertalian dengan pencapaian tujuan pengajaran. Semua tugas guru yang telah dibicarakan di atas, baik mendidik, mengajar maupun melatih peserta didik, tentunya dapat berjalan lancar selama guru dapat berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya ini, terutama tugasnya sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, maka dalam pandangan penulis bahwa tugas guru secara umum adalah mendidik, dan tugas guru secara khusus adalah mengajar dan melatih peserta didik. Di sini, penulis perlu tegaskan bahwa keberhasilan guru sebagai pendidik dalam mengajar, dan keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Karena itu, tipologi guru sebagai pendidik yang meliputi syarat, sifat, dan tugasnya harus mendapat perhatian khusus dan istimewa dari guru dalam menjelaskan tugas keguruan yang merupakan pekerjaan dan profesinya dan dengan berbagai multiperannya.

³⁶Sudarwan Damin, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 15.

³⁷Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 78.

d. Pandangan tentang multiperan guru di sekolah

Multiperan guru yang dimaksud di sini adalah serangkaian usaha-usaha yang dilakukan dan diupayakan oleh guru sebagai pendidik. Sekaitan dengan ini, H. Mohamad Surya memandang bahwa peran guru bukan hanya di sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.³⁸ Dengan demikian, guru memiliki peran yang serba kompleks, karena ia bukan hanya berkedudukan sebagai tenaga pendidik di sekolah, tetapi ia juga memiliki kedudukan yang sama sebagai pendidik di luar sekolah dan sejumlah peran lainnya.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Sesuai dengan hasil telaan penulis, ditemukan berbagai tulisan yang dikemukakan para pakar pendidikan tentang peran-peran (multiperan) yang diemban oleh guru di lingkungan sekolah yang utama adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik. Akan tetapi, sesuai adanya perkembangan baru sekitar proses belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan perannya, karena proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh peran guru di sekolah.³⁹ Peran guru dalam proses belajar mengajar di sekolah selain peran utamanya adalah meliputi banyak hal, antara lain :

1). Guru sebagai demonstrator dan motivator

Sebagai demonstrator, maka guru memiliki peran dalam memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis, dan apa yang disampaikan itu betul-betul dapat dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka (peserta didik) akan

³⁸H. Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*. h. 223-224.

³⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. h. 9.

mampu mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya pada tingkat keberhasilan yang lebih optimal. Untuk sampai ke tujuan tersebut, maka di samping guru sebagai demonstrator, ia juga berperan sebagai motivator, yakni merangsang dan atau memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing ngaso sun tulodo dan ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”.⁴⁰ Dengan semboyan ini, maka sangat nampak bahwa peranan guru

sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

2). Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, maka guru berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Mediator menurut Sudirman AM, berarti guru sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya guru menyediakan dan mengorganisasi-kan penggunaan media pembelajaran. Karena guru sebagai mediator, praktis bahwa ia juga berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar yang sedemikian rupa, dan serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini, sesuai dengan paradigma “Tut Wuri Handayani”.

⁴⁰Uraian lebih lanjut mengenai istilah ini, lihat Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 143.

3). Guru sebagai evaluator dan pengelola kelas

Sebagai evaluator, maka guru berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.⁴¹ Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Sekiranya, peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan, maka guru dituntut lagi untuk lebih berperan sebagai pengelola kelas, dalam arti bahwa ia berperan sebagai *learning manager*, yakni mengelola kelas dan mengarahkan lingkungan kelas agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan untuk keberhasilan siswa secara optimal.

Multiperan guru sebagaimana diuraikan di atas, sangat penting penjabarannya, dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral dalam keseluruhan proses pembelajaran.

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian materi atau mata ajar dari ilmu pendidikan Islam. Berkenaan dengan itu, terlebih dahulu dijelaskan batasan pengertian pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini, istilah pendidikan dalam bahasa Yunani, adalah *paedagogie*, terdiri atas dua suku kata, yakni *paes* dan *ago*.⁴² Dari kata ini, dipahami bahwa pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar, dan unsur-unsur terpenting di dalamnya adalah sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sistem

⁴¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 11.

⁴²Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing. Lebih lanjut Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 69.

pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dalam pendidikan dan seterusnya.

Dalam konsep ajaran Islam, istilah pendidikan sering digunakan dalam tiga term, yakni *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *Ta'dib*. Kata *al-tarbiyah*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.⁴³ Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses pertumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Di kalangan masyarakat Indonesia, tidak terlalu dipersoalkan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* tersebut. Namun yang terpenting adalah esensinya, yakni pendidikan dalam arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan, tetapi ketiganya melebur menjadi satu pengertian baku tentang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang."⁴⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.

⁴³Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 2007), h. 243.

⁴⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 tahun 2003* (Cet.I; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 6.

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Untuk proses tersebut maka diperlukan materi khusus atau bahan ajar yang dijadikan acuan di suatu lembaga pendidikan misalnya sekolah. Materi inilah yang disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup dunia dan akhirat kelak.

Dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) akan terwujud peserta didik yang beriman dan bertakwa, karena dengan pendidikan tersebut akan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dengan disertai dengan tuntutan untuk bersikap toleran.

Dari batasan pengertian di atas, maka dalam persepsi penulis dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam batasan definisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman,

penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya.

- c. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lain baik seagama ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah Islamiah.

Melalui proses penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI), individu atau peserta didik dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), sebagai tujuan utama atau sebagai tujuan akhir pendidikan Islam sekaligus menjadi tujuan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebagian pakar telah merumuskan tujuan pendidikan Islam atas beberapa bagian. Zakiah Daradjat menyebutkan empat, yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.⁴⁵ M. Arifin menyebutkan ada lima, yakni tujuan instruksional khusus, tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler,

⁴⁵Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Selanjutnya tujuan akhir tujuan pembentukan insan kamil, tujuan sementara adalah tujuan sebagaimana yang tercermin dalam kurikulum pendidikan formal, dan tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Uraian lebih lanjut lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-32.

tujuan instiusional, dan tujuan umum.⁴⁶ Lebih lanjut Hasan Langgulung menyebutkan tujuan pendidikan harus ditinjau dari dua segi. *pertama*, sudut pandangan masyarakat dan *kedua*, sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan Islam bertujuan untuk pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi pandangan individu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan atau tersembunyi dalam diri manusia.⁴⁷

Berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan para pakar di atas, penulis melihatnya dalam beberapa kategori. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam, bila dilihat dari kategori gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari kategori sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari kategori orientasi *output*-nya, ada tujuan individual dan tujuan sosial. Dilihat dari kategori penyelenggaraannya secara formal, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional. Kategorisasi tujuan-tujuan tersebut menunjuk kepada proses, dan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Sehingga secara garis besarnya, semua tujuan-tujuan tadi dapat dirinci menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir.

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir, serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha, dan menjadi wahana untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yakni pembentukan kepribadian muslim. Tujuan

⁴⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ; Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, h. 27.

⁴⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008), h. 3.

akhir ini, sekaligus menjadi tujuan tertinggi, atau tujuan final pendidikan Islam, dan tidak ada lagi tujuan sesudahnya.

Khusus untuk tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait dengan materi pengajarannya secara formal di sekolah yang memiliki tujuan khusus, dan terdiri atas tiga bagian, yaitu pembentukam akal, jasmani dan rohani.

a. Tujuan pembentukan akal (*aḥdāf al-aqliyah*)

Akal menjadi salah satu bagian penting dalam diri manusia selain jasmani dan rohani. Inilah yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam. Konsep pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini, diarahkan pada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Berkenaan dengan itu, dipahami bahwa Konsep pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuannya membentuk akal, adalah agar peserta didik tidak terperangkap dalam pemikiran sekuler yang hanya memperhatikan tujuan atau aspek material saja, tetapi pendidikan Islam berusaha mentransformasikan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya.

b. Tujuan pembentukan jasmani (*Aḥdāf al-jismiyyah*)

Kaitannya kedudukan manusia sebagai *khalīfatullāh*, pem-bentukan jasmani atau fisik manusia sangat penting, dan juga menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam. Dalam Alquran digambarkan sosok seorang raja yang bernama Ṭālūt, diangkat menjadi pemimpin karena tubuh (jasmani)-nya yang kuat dan tegar.⁴⁸ Dari sini kemudian dipahami bahwa selain pembentukan jasmani adalah tujuan pendidikan Islam, juga yang menjadi tujuannya adalah mengembang-kan kemampuan jasmani tersebut untuk terampil.

⁴⁸Lihat QS. al-Baqarah/2: 247.

c. Tujuan pembentukan rohani (*Aḥdāf al-Rūhiyah*)

Ruh (aspek psikis) termasuk potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, dan tidak bisa dipisahkan dengan aspek jasmani. Karena itu, pembentukan rohani adalah tujuan penting dalam konsep pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk pembentukan rohaniyah yang kuat, maka tentu saja pelatihan spiritual diperlukan, dan dengan demikian, materi pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak yang menjadi penekanannya.

Dapat dipahami bahwa tujuan khusus pendidikan Agama Islam (PAI), adalah pembentukan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil, pembentukan akal yang cerdas dan pandai, pembentukan rohani yang berkualitas. Ketiga tujuan khusus ini, akan mengantarkan seseorang untuk berkepribadian muslim.

Salah satu isu yang hangat diperbincangkan dewasa ini adalah masalah efektivitas kinerja guru. Masalah tersebut, disebabkan banyak hal yang antara lain keterampilan yang dimilikinya belum memadai. Guru tanpa etos kerja yang baik dan latar belakang keterampilan serta keahlian, tidak dapat diharapkan menjadi tenaga pendidik yang produktif. Masalah ini, tentu saja akan menjadi beban bagi negara dan pembangunan bangsa karena ia bukan modal potensial dalam menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan.

Dale S. Beach menyatakan bahwa di era ini, lingkungan masyarakat sangat dinamis, dan tuntutan masyarakat selalu berkembang, maka dari itu tantangan yang dihadapi semakin besar, terutama dalam peningkatan etos kerja dan kinerja serta kualitas SDM.⁴⁹ Notoatmodjo juga menyatakan bahwa, kualitas manusia

⁴⁹Dale S. Beach, *Personel The Management of People* (London: Work Mac. Millan, 2000), h. 21-22.

dapat dilihat dari kinerjanya yang menyangkut dua aspek, yakni aspek fisik (kualitas kerja fisik), dan aspek non fisik yang menyangkut kemampuan berfikir, dan keterampilan-keterampilan lain.⁵⁰ Peningkatan kualitas fisik dapat diupayakan melalui program-program kesehatan dan gizi. Sedangkan peningkatan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut, dapat diupayakan melalui pendidikan dan pelatihan guru, sehingga adanya program sertifikasi bagi guru merupakan salah satu perhatian pemerintah dalam peningkatan etos kerja guru, peningkatan kemampuan kerja guru, dan peningkatan mutu pendidikan.

Berkaitan dengan mutu pendidikan, A. Mukti Ali menjelaskan bahwa apabila pendidikan telah disadari sebagai sebuah bentuk investasi, maka perencanaan hasil pendidikan menjadi sesuatu yang urgent, bahkan menjadi sangat dibutuhkan. Dalam hubungan ini, harus dipikirkan sungguh-sungguh tentang penyesuaian dan keselarasan pendidikan dengan kebutuhan bangsa yang telah membangun.⁵¹ Apa yang dikemukakan A. Mukti Ali ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai mutu pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan visi pendidikan tersebut, dan untuk menjalankan misi pendidikan nasional, maka diperlukan acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggara pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan segi-segi berikut:

⁵⁰Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h. 2.

⁵¹A. Mukti Ali, "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 2, Vol. 1 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 11.

- a. Pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik.
- b. Proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dialogis.
- c. Hasil pendidikan yang bermutu dan terukur
- d. Berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.⁵²

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada lembaga pendidikan antara lain dilihat dari segi meningkatnya prestasi peserta didik tersebut melalui ujian, dan ini tentu dipengaruhi oleh keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya.

Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengembangan kreativitas siswa, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitasnya, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik dalam rangka mewujudkan hasil belajar peserta didik yang maksimal.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Pengembangan Kurikulum, 2009), h. 68.

Kriteria minimal tentang sistim pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.⁵³ Untuk mewujudkannya, maka ditetapkanlah Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada bab II, pasal 2 dalam Peraturan Pemerintah RI tersebut disebutkan bahwa pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bertekad untuk melakukan delapan kriteria minimal standarisasi, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁵⁴ Kedelapan standarisasi pendidikan yang dimaksudkan, berkaitan dengan standar mutu pendidikan dan upaya peningkatannya.

Peningkatan mutu pendidikan yang salah satu indikatornya adalah peningkatan hasil belajar peserta didik, termasuk cita-cita yang dikonsepsikan pendidikan Islam, dan secara kelembagaan hal tersebut dapat terukur dengan melihat kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah. H. M. Alisuf Sabri menyatakan bahwa secara kelembagaan, implementasi pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah adalah pada komponen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini, diajarkan dengan tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan

⁵³Sujana N, *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6. Lihat juga Lie, Anita, *et.all, Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2006), h. 8.

⁵⁴Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 8.

memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional.⁵⁵

Bila dihubungkan dengan guru pendidikan agama islam, yang terkait dengan kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan- tujuan pendidikan agama yang telah di rancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. yang kedua terkait dengan kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian guru pendidikan agama Islam untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan pendidikan agama yang telah di tetapkan. yang ketiga terkait dengan kompetensi sosial, yakni perilaku guru agama Islam yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada peserta didik dan masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.

D.Krangka Konseptual

Secara ideal, supervisor memiliki peran strategis dan signifikan dalam upaya meningkatkan profesionalisme kinerja guru PAI di SD. Supervisor dalam menjalankan tugas kepengawasan diberikan kewenangan mensupervisi guru, sebagai suatu jabatan fungsional menjalankan tugas supervisi secara profesional dan efektif, hal tersebut selayaknya menunjukkan kondisi objektif peran pengawas guru PAI SD hingga kini. Dalam menjalankan tugas kepengawasan yang profesional terdapat faktor yang mendukung maupun menghambat kepengawasan guru dengan demikian pada

⁵⁵H. M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 74.

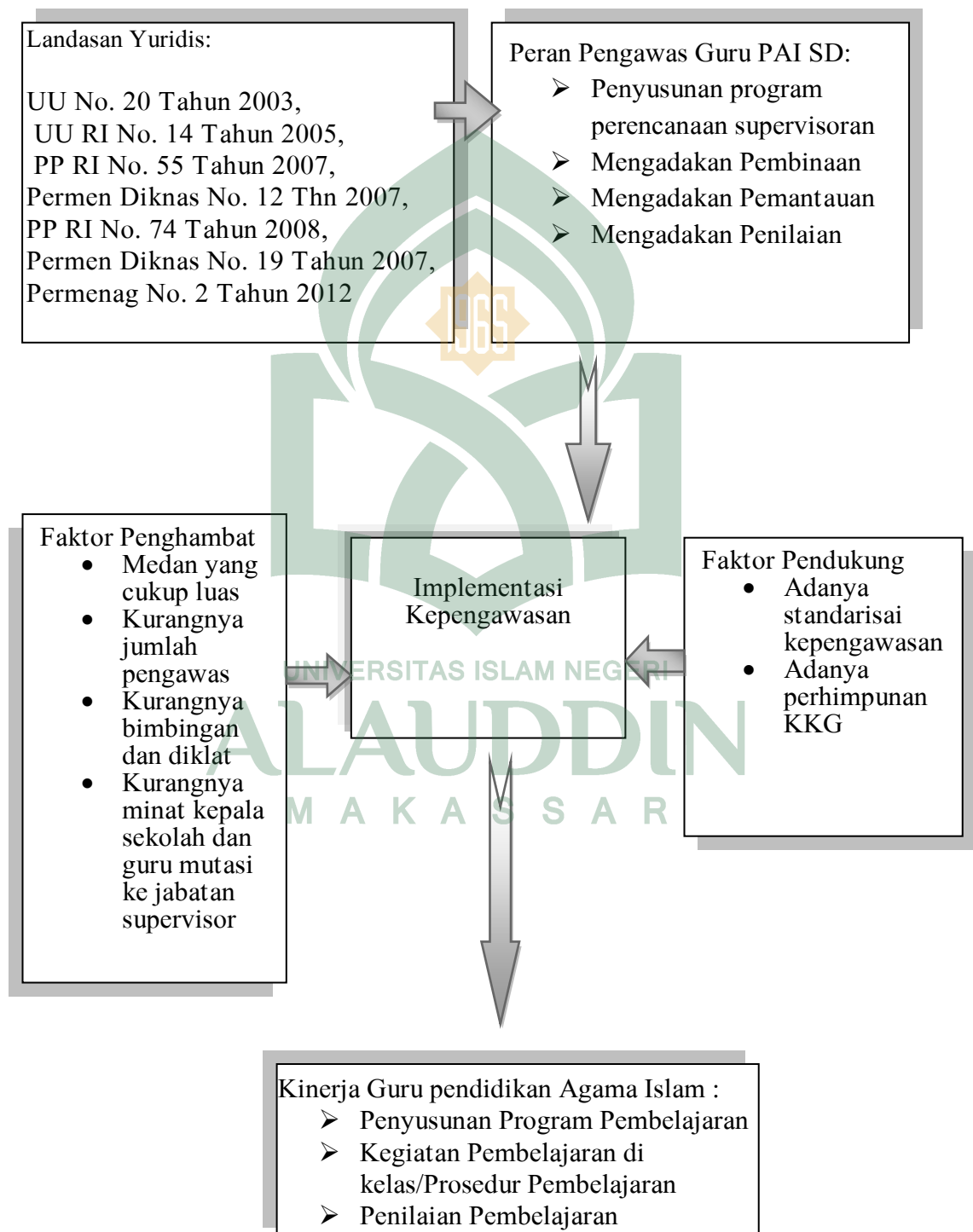
hakikatnya diperlukan adanya suatu paradigma dalam meningkatkan profesionalisme tersebut. Tuntutan profesionalisme supervisor guru PAI hingga kini terus diupayakan sebagai suatu langkah meningkatkan kualitas pendidikan melalui Implementasi peranan baik berkaitan dengan manajerial kepengawasan secara formal maupun kompetensi *individual-personal* serta dalam membangun kerjasama kepengawasan. Melalui Implementasi peran tersebut akan berimplikasi pada profesionalisme pengawas terlebih pada Kinerja guru PAI SD yang menjadi objek kepengawasan, demikian sebaliknya jika pengawas guru tidak profesionalisme dalam kepengawasan maka guru PAI SD tidak akan profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran PAI di Sekolah.

Pengawas sebagai supervisor pendidikan, memiliki tugas pokok sebagai berikut; 1) penyusunan program Pengawasan PAI, 2) Melaksanakan pembinaan, 3) Pemantauan pelaksanaan 8 SNP, 4) Penilaian 5) Pembimbingan profesional guru 6) mengevaluasi pelaksanaan program pengawasan.

Implementasi kepengawasan mengacu pada landasan landasan yuridis, yang berkaitan dengan UU tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, PP RI No. 74 tahun 2008 tentang Guru, Permen Diknas No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Permenag No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah, Permen Diknas No. 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, dan Kepmenpan RI No. 118/1996 tentang

Pengawas Sekolah. Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka digambarkan pada bagan berikut:

Bagan Krangka Konseptual





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Lokasi dan Jenis Penelitian*

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 30 Kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan. Dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kapasitas penulis sebagai tenaga pendidik yang kepengawasannya oleh pengawas guru PAI SD di lingkup Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, dengan demikian akan lebih mudah untuk mengakses dan berinteraksi dengan guru-guru serumpun maupun pejabat yang membidangi kepengawasan guru di Kementerian Agama Kab. Sinjai.
- b. Sepanjang penelusuran penulis, belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas masalah Implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru PAI SDN No.30 Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yakni penulis terjun langsung melakukan penelitian ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilakukan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena (kejadian) tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.² Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pemahaman dan penafsiran secara mendalam tentang implementasi peran pengawas khususnya dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN 30 Kabupaten Sinjai. Demikian pula pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif melalui kegiatan mengamati subyek penelitian beserta interaksinya.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam perspektif penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*. Pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Sebab pendekatan ini searah dengan apa yang akan penulis teliti yang berkaitan implementasi peran pengawas dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN No.30 Kabupaten Sinjai.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

Secara deskriptif metodologis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Pedagogis, yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk Tuhan yang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengamati peran secara objektif pengawas guru Pendidikan Agama Islam SD yang ada di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sinjai dalam peningkatan kinerja guru pendidikan Agama Islam di SDN 30 kabupaten Sinjai.
2. Pendekatan Psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari Pengawas Guru Pendidikan Agama Islam pada saat pengawas dan guru melakukan interaksi.
3. Pendekatan Sosiologis, dilakukan untuk mengamati faktor pendukung dan penghambat pengawas guru Pendidikan Agama Islam SD dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan Agama Islam.

C. *Sumber Data*

1. **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari guru Pendidikan Agama Islam SD, supervisor (pengawas), kepala sekolah, di Kabupaten Sinjai maupun masyarakat tertentu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi atau melalui orang yang tidak terlibat langsung dalam ruang lingkup yang akan diteliti.³ Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menelaah secara mendalam berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut bersifat dokumen, seperti regulasi Undang-Undang tentang kepengawasan, data dan jumlah pengawas, data guru PAI, peserta didik, absen pengawas serta alat penilaian kompetensi guru.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri jika masalah belum jelas, tetapi karena masalah sudah jelas, maka penulis mengembangkannya dengan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian agar dapat menuntun penulis sekaligus dapat memperoleh informasi dari sumber data dengan bantuan mengisi *checklist*.

³Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.280

E. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada obyek yang akan diteliti dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut :

1. Observasi non Partisipan (*Non Participan Observation*)

Menurut Sutrisno Hadi metode ilmiah observasi (*pengamatan*) bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematisitas fenomena-fenomena yang diteliti.⁴ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁵ Sementara observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap obyek pengamatan dengan tidak langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan obyek pengamatan.⁶ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang diteliti yang berkaitan dengan Implementasi peran pengawas guru PAI SD di Kabupaten Sinjai.

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, (Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 151.

⁵Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

⁶Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 220.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini, para pengawas dan guru Pendidikan Agama Islam serta orang-orang yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Untuk berlangsungnya wawancara dengan informan secara luwes dan kondusif, pewawancara telah memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷ Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam menggunakan dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti peraturan-peraturan, buku profil, catatan harian dan dokumentasi lainnya.⁸ Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi kondisi peran dan objektifitas pengawas, profesionalisme pengawas, keadaan guru dan semua yang terkait dengan struktur organisasi kepengawasan guru PAI SD Kab. Sinjai.

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 202.

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.*, h. 158.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Penelitian analisis secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan rampung dan data diperlukan sudah lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif semua data hasil temuan di lapangan.

Metode analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelum disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun langkah-langkah analisa data yaitu, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

1. Reduksi Data

Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.

Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data yang berhubungan dengan Implementasi peran pengawas guru PAI SD di Kab. Sinjai dalam merespon setiap langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis dalam mengakses data.

2. *Display Data*

Display data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk tabulasi, prosentase dan kategorisasi. Atau dengan kata lain merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna atau interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih obyektif. Dalam hal penelitian ini data tentang peran pengawas guru PAI SD pada Kementerian Agama Kab. Sinjai dilakukan penyajian data pokok yang kemudian disusun secara naratif deskriptif dan sistematis berdasarkan rumusan permasalahan serta dilakukan interpretasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. *Verifikasi Data (Penarikan Kesimpulan)*

Verifikasi data yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan guna memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini

adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.⁹

Dengan demikian verifikasi data dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitasnya serta adanya keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

Hasil analisa data yang diperoleh selama penelitian yang akan dilakukan dapat ditarik kesimpulan sekaligus jawaban pada rumusan masalah penelitian ini terkait implementasi peran pengawas yang berupaya pada peningkatan kinerja guru Pendidikan Agama Islam SD di Kab. Sinjai. Kemudian dianalisis dengan metode *deskriptif-analitik*. *Deskriptif* adalah metode yang digunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat. Sedangkan *analisis* adalah menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penyajian keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu.

⁹Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 215.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda. Dengan cara penulis membandingkan pendapat dan pandangan antara guru dan pernyataan pengawas.

b. Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Melalui tehnik pemeriksaan ini diyakini fakta, data dan informasi yang ada dapat dipertanggungjawabkan kesahihan data yang di temukan.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian.

BAB IV

REALITAS IMPLEMENTASI PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PAI DI SDN NO.30 KABUPATEN SINJAI

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SDN No.30 adalah sekolah dasar yang berstatus Negeri yang beralamat di Dusun Babana, Desa Tongke-Tongke, Kec. Sinjai Timur, Kab.Sinjai dengan NPSN 40304419 yang terletak dipesisir pantai hutan mangrove yang menjadi salah satu obyek wisata bahari di Sinjai Timur. Sekolah ini terletak pada dusun yang terpadat penduduknya dari dusun yang ada di desa Tongke-Tongke dengan jumlah murid yang banyak dimana terdiri dari 12 rombongan belajar (Rombel) dengan jumlah siswa sebanyak 249 orang, dengan VISI “Anggun Dalam Penampilan Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Imtak dan Iptek” dan MISI: Mewujudkan Pembelajaran Yang Bernuansa Paikem, Meningkatkan Profesionalisme Guru, Meningkatkan Peran Serta Masyarakat dengan Prinsip demokrasi Transparan Akuntabilitas, Menjadikan Sekolah Pelopor Demi Terciptanya Masyarakat Belajar, Optimalisasi Bakat dan Minat Siswa

B. Peran Supervisor Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 30 Kabupaten Sinjai

1. Penyusunan Program Perencanaan Supervisoran

Supervisor Pendidikan Agama Islam di SDN No. 30 Kabupaten Sinjai dalam implementasi program kerjanya, lebih awal menyusun program

perencanaan supervisoran meliputi program tahapan (protap), program tahunan (protah) dan program semesteran (prosem)

Berbagai program perencanaan tersebut penulis peroleh datanya melalui dokumen yang terangkum dalam buku kesupervisoran PAI di Kabupaten Sinjai, yang rinciannya sebagai berikut:

a. Program Tahapan (Protap)

1) Rapat Intern Supervisor

Program tahapan yang dilaksanakan oleh Supervisor PAI Kementerian Agama Kabupaten Sinjai untuk tingkat SD, meliputi rapat intern supervisor mingguan dan bulanan serta pelatihan-pelatihan. Output yang ingin dicapai melalui konsultasi dan koordinasi secara berkala. Kegiatan ini, diutamakan dan menjadi fokus perhatian Supervisor adalah segala hal yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam hal program pembinaan dan pengembangan Sekolah.

2) Pemutuan Pendidikan

Adapun pembinaan yang dilakukan oleh Supervisor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai kepada guru SD dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang dikemukakan Tamsil, adalah:

Pembinaan akademik, yakni mengevaluasi administrasi laporan yang disampaikan para guru, kemudian mengadakan observasi di lapangan yang diarahkan pada pengelolaan dan pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹

¹Tamsil (48 tahun), Supervisor tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

Kedelapan standarisasi pendidikan yang dimaksudkan dalam wawancara di atas, memiliki kaitan dengan program tahapan karena dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahapan standar isi yakni standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Termasuk di dalamnya standar kurikulum, beban belajar, implementasi kurikulum satuan pendidikan (KTSP), dan kalender pendidikan. Sedangkan standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Termasuk di dalamnya standar pembelajaran harus melalui proses secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Selanjutnya standar kompetensi lulusan, adalah output pendidikan harus berdaya guna dan mampu bersaing, termasuk di dalamnya memiliki kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk tujuan itu maka diperlukan standarisasi pendidik dan tenaga kependidikan yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Termasuk di dalamnya standar pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kriteria pendidikan prajabatan, dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Ditinjau dari sarana, maka lingkungan pendidikan minimal memiliki prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya. Untuk prasarana, adalah memiliki ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik atau guru, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, lapangan

upacara, tempat olah-raga dan selainnya yang dianggap penting. Untuk kebutuhan sarana dan prasarana ini memerlukan standar pengelolaan dan pembiayaan yang erat kaitannya dengan manajemen pengelolaan pendidikan dan standar penilaian.

Fungsi dari pelaksanaan standarisasi pendidikan yang disebutkan di atas, sebagai dasar dalam perencanaan dan supervisoran pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan pengukuran kualitas pendidikan.

3) Penentuan Standar Kegiatan Pendidikan

Dalam kaitan itu diperlukan penentuan standar yang harus menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada tataran makro dan mikro. Dalam hubungan ini Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dipandang sebagai upaya ke arah pencapaian hal tersebut. Suatu hal yang cukup penting dalam peraturan pemerintah tersebut, adalah perlunya dibentuk suatu Badan yang bernama Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan standar dan kriteria pencapaian dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan.

Standar dan kriteria pencapaian itu, erat kaitannya dengan pelaksanaan ujian nasional, namun berdasarkan survei penulis kedepan standarisasi yang telah disebutkan tadi, terutama standar penilaian, belum tampak implementasinya

secara utuh. Pentingnya penelitian tersebut, agar ditemukan segi-segi dan dampak yang memungkinkan terpenuhi standarisasi pendidikan, yang disebutkan secara tegas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama dalam beberapa pasal yang menyebutkan misalnya:

- a) Penilaian hasil belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.
- b) Ujian nasional dilakukan secara obyektif, berkeadilan, dan akuntabel.
- c) Ujian nasional diadakan sekurang-kurangnya satu kali dan sebanyak-banyaknya dua kali dalam satu tahun pelajaran.²

Disebutkan pula bahwa hasil ujian nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk:

- a) Pemetaan mutu program dan/ atau satuan pendidikan.
- b) Dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya
- c) Penentuan keputusan peserta didik dan program atau satuan pendidikan.
- d) Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.³

Isi beberapa pasal dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tersebut, bertujuan agar pelaksanaan ujian nasional dilaksanakan secara baik dan benar berdasarkan standar isi, untuk mengukur kompetensi peserta didik dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan

²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005*, pasal 63 dan 66. Lihat pula Departemen Agama RI, h. 58.

³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005*, pasal 63 dan 66, pasal 68, h.59

teknologi, guna menilai pencapaian standar nasional pendidikan oleh peserta didik, sistem pendidikan dan atau program pendidikan. Hasil ujian nasional dapat dibandingkan baik antara satuan pendidikan antar daerah, maupun antar waktu untuk pemetaan mutu pendidikan secara nasional. b). Program Tahunan (Protah)

1) Program Pembinaan guru

Program kerja tahunan pada bidang Pemberdayaan Supervisor PAI dalam penempatan tugas sesuai dengan jenjang kesupervisoryan adalah program pembinaan guru dengan target yang diharapkan bahwa guru mampu memahami dan mengimplementasikan kompetensi guru yang mengacu pada komponen dan indikator pada permendiknas no.16 tahun 2007 dan PMA no. 16 Tahun 2010. Program pembinaan guru dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 2

Rencana Program Tahunan Pengawasan Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Program Pembinaan Guru

No	Program	Materi	Target yang diharapkan	Ket
1.	Kompetensi guru	Berdasarkan Permendiknas no.16 tahun 2017 dan PMA No.16 Tahun 2010, tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Pedagogik • Kepribadian • Sosial • Profesional 	➤ Guru mampu memahami dan mengimplementasikan kompetensi guru yang mengacu pada komponen dan indikator pada permendiknas no.16 Tahun 2007 dan PMA no.16 Tahun 2010	.

		<ul style="list-style-type: none"> • kepemimpinan 		
2	Administrasi kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi guru mata pelajaran, sesuai 8 SNP 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memiliki portofolio dan administrasi guru. 	
3	Perencanaan kurikulum/mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis minggu dan hari efektif • Program Tahunan • Program Semester • Silabus • RPP • Program Evaluasi • Kriteria Ketuntasan Minimal 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersusunnya analisis hari efektif dan minggu efektif ➤ Tersusunnya Program Tahunan ➤ Tersusunnya Program Semester ➤ Tersusunnya silabus ➤ Tersusunnya RPP sesuai dengan kurikulum ➤ Tersusunnya program Evaluasi ➤ Tersusunnya Kriteria ketuntasan Minimal 	
4	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran saintifik • Pengelolaan proses Pembelajaran • Alat bantu media sesuai dengan karakteristik pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ➤ Keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. ➤ Guru menggunakan alat bantu media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran 	
5	Media pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Media pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki sarana-prasarana pembelajaran 	

	an dan alat peraga	dan alat peraga	sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ➤ Keterampilan guru dalam memanfaatkan media dan alat pelajaran dalam proses pembelajaran	
6	Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian hasil belajar dengan berpedoman pada tujuh prinsip penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terlaksananya tujuh prinsip penilaian hasil belajar ➤ Tersusunnya instrumen penilaian ➤ Terlaksananya penilaian hasil belajar ➤ Terlaksananya ujian/test tertulis dan praktik 	

2) Program Pemantauan 8 Standar Pendidikan Nasional

Program pemantauan pelaksanaan 8 standar Pendidikan Nasional yakni, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, kompetensi Pendidik dan tenaga Kependidikan, Standar sarana dan prasarana, standar Pengelolaan, standar Pembiayaan serta standar penilaian pendidikan. Target yang diharapkan pengawasa dalam pemantauan ini adalah:

- Mengembangkan kurikulum dengan menggunakan panduan yang sesuai dengan kurikulum
- Tersusunnya indikator dari pengembangan KD
- Tersusunnya RPP sesuai dengan Kurikulum

- d) Terfahaminya SKL terbaru
- e) Guru PAI memiliki kompetensi Pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan
- f) Peningkatan kinerja bagi guru
- g) Memiliki prabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku perpustakaan dan sumber belajar minimal yang di persyaratkan.
- h) Optimalisasi laboratoriu PAI dan Masjid/Musholla.
- i) Memiliki perencanaan yang memadai dan tercapainya implementasi manajemen.
- j) Mampu mengolah keuangan yang mengacu pada prinsip akuntabel , transparan dan efisien
- k) Tercapainya standar kompetensi lulusan oleh siswa

3) Program Penilaian Kinerja Guru

Dalam program penilaian kinerja guru, pengawas melaksanakan tugas kepengawasannya dengan menilai:

- a) Penilaian Perencanaan Pembelajaran dengan target yang diharapkan semua guru binaan dapat memiliki ProTa dan ProSem, mampu menyusun silabus dan RPP sesuai standar proses, menentukan KKM sebagai Panduan, mengisi agenda dan menyusun jadwal, Mengisi absen, dan memiliki buku nilai.

- b) Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran, target yang diharapkan agar guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tata urutan yang sesuai rambu-rambu: pendahuluan, kegiatan inti, penutup dengan minimal nilai yang baik.
- c) Penilaian hasil Pembelajaran, diharapkan guru memiliki dokumen penilaian hasil pembelajaran setiap aspek dan teradministrasi dengan baik.

Selain itu dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi ,supervisor SD di Kabupaten Sinjai mengadakan evaluasi proses dan hasil supervisan, penyusunan laporan hasil supervisan, penyusunan rencana perbaikan mutu dan mengadakan tindak lanjut hasil supervisan untuk supervisan berikutnya.⁴ Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan dalam suatu siklus secara periodik yang merupakan rangkaian tugas kesupervisan baik dalam bentuk protap, protah dan prosem.

c.). Program Semesteran (Prosem)

1) Rapat Kordinasi

Program Semesteran (Prosem) yang diselenggarakan oleh Supervisor PAI tingkat SD kabupaten Sinjai di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, dilaksanakan bulan januari-peberuari pada semester II. Peserta rapat adalah seluruh supervisor yang tergabung dalam Pokjawas. Hal ini

⁴Tamsil (48 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

dilaksanakan terutama pada rapat koordinasi dalam rangka pengembangan KKG PAI .

2) Mengaktifkan Forum KKG PAI

Penyusunan Rencana Program pengajaran (RPP) yang berbeda ditemukan pada guru PAI, namun ketika persoalan tersebut di bawah ke forum KKG PAI di bawah koordinasi Supervisor, maka dengan sendirinya dapat teratasi. Di sinilah dilihat bagaimana peran Supervisor dalam memonitor KKG PAI yang di laksanakan sekali dalam sebulan itu di mana guru-guru dengan sendirinya memiliki kesamaan konsep tentang penyusunan RPP, bahkan dalam penyusunan K13 menjadi sesuatu yang penting dalam rangka memenuhi standar mutu pendidikan nasional yang diamanatkan pemerintah. Dengan demikian kedudukan supervisor secara struktural dan fungsional sangat urgen, terutama dalam memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada guru dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

Berkaitan dengan itulah implementasi tugas kesupervisan sangat urgen sebagaimana yang dikemukakan Tamsil bahwa urgensi supervisor karena merupakan salah satu lembaga tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di

sekolah atau di madrasah dengan tujuan supervisor melaksanakan kegiatan supervisoran akademik dan supervisoran manajerial. Selain itu adalah adanya tugas pokok untuk melakukan pemantuan pembinaan, penilaian dan pelatihan dalam tugas supervisoran akademik pada mata pelajaran PAI.⁵

Namun demikian, sepanjang temuan penulis, lebih dominan program kerja tersebut belum terimplementasi dengan baik sesuai acuan. Dalam hal ini supervisor PAI di SDN No. 30 di Kabupaten Sinjai belum memiliki implementasi kerja berdasarkan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Berkaitan dengan itu, Niswa menyatakan bahwa dalam mengimplementasikan program kerjanya di SDN No.30 Kabupaten Sinjai, belum maksimal karena kunjungan kerja yang kurang.⁶ Namun demikian kita ketahui bahwa supervisor sebagai fasilitator guru, pemacu terhadap guru dan pemberi inspirasi terhadap guru.

2. Pembinaan

Dalam pembinaan akademik supervisor dalam hal ini adalah sebagai pembina bagi guru-guru sekaligus menjadi narasumber bagi guru. Segala aktivitas supervisor dalam kedudukannya sebagai pembinaan semuanya menuju pada pembinaan untuk peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan secara umum, dan secara spesifik ditujukan bagi pembinaan peningkatan mutu sekolah. Hal ini tentu tidak kalah penting dibandingkan dengan supervisi akademik yang

⁵Tamsil (48 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 13 April 2017.

⁶Niswa (56 tahun), Guru Sekolah Dasar no.30 Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 12 April 2017.

sasarannya adalah guru dan pembelajaran. Tanpa pembinaan dari supervisor`dalam hal pengelolaan sekolah yang baik, tentu tidak akan tercipta iklim yang memungkinkan guru bekerja dengan baik.

Supervisor sekolah dalam hal ini melakukan program pembinaan berpedoman pada program kerja yang disusun, dilaksanakan kegiatan inti supervisoran meliputi pembinaan pada setiap komponen sistem pendidikan di sekolah binaannya. Pada tahap berikutnya dilakukan pembinaan intensip bagi setiap sekolah. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan data dari hasil supervisoran yang menggambarkan sejauh mana keberhasilan tugas supervisor dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di sekolah binaannya. Sebagai tahap akhir dari satu siklus kegiatan supervisoran sekolah tingkat SD di Kabupaten Sinjai adalah menetapkan tindak lanjut untuk program pembinaan tahun berikutnya. Tindak lanjut pembinaan diperoleh berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan supervisoran dalam satu periode. Tamsil menyatakan,

Pembinaan yang dilakukan supervisor adalah antara lain pembinaan akademik, sasarannya adalah bahwa supervisor PAI Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, mengarahkan pembinaan tersebut pada peningkatan kompetensi guru seperti pedagogik, professional, sosial dan kepribadian dalam bentuk kunjungan/visitasi madrasah/sekolah, pemantauan/monitoring kegiatan sesuai kalender pendidikan. Implementasinya, mengadakan kunjungan pembinaan kepada guru PAI di SD minimal tiga kali, yakni pada setiap awal semester, tengah semester dan akhir semester.⁷

Data empirik di lapangan menunjukkan bahwa supervisor PAI di Kementerian Agama Kabupaten Sinjai dalam menjalankan tugas-tugas kedinasan

⁷Tamsil (48 tahun), Supervisor SD DI Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

selain berperan dalam pembinaan serta perbaikan mutu pendidikan tingkat mikro yang ada pada wilayah tugasnya, juga melaksanakan beberapa peran dan fungsi sebagai berikut:

Pertama, dalam melaksanakan fungsi pembinaan dan bimbingan profesional, pada umumnya supervisor sudah tampil pada lingkup tugas dan fungsi yang harus dijalankan.

Kedua, sebagian lagi memandang bahwa supervisor belum memiliki derajat profesionalitas yang penuh, namun cukup memadai dalam melaksanakan tugas pembinaan, baik dalam bidang administratif, akademik, maupun teknis. Pandangan ini sesuai realitas yang penulis lihat berdasarkan hasil observasi.

Ketiga, menurut penilaian, mereka dipandang memiliki kemauan dan kemampuan untuk tumbuh mandiri secara profesional; mampu menciptakan hubungan kerjasama dan “koordinasi” yang baik dengan stake holder pendidikan dan dapat menjalin hubungan harmonis.

Keempat, supervisor cukup berpengalaman dalam bidang kebijakan dan praktik kependidikan, tugas-tugas kesusupervisan, banyak aktif di kelompok kerja guru (KKG), dan memiliki pengalaman yang cukup luas dalam bidang organisasi dan kemasyarakatan.

Kelima, pada aspek personal supervisor dipersepsi telah memiliki kemampuan hubungan personal dan sosial yang harmonis, namun di sisi lain Supervisor sendiri merasakan masih ada kelemahan dalam berbagai hal, terutama berkaitan dengan pemilihan strategi efektif dalam menerapkan prinsip, teknik, fungsi dan sasaran supervisi.

Keenam, supervisor masih merasakan ada kelemahan dalam hal kompetensi pribadi bagi pelaksanaan pembinaan, pengendalian, dan penilaian terhadap guru dan kepala Sekolah/Madrasah, serta kiat melakukan hubungan sosial dan kemasyarakatan.

Berdasarkan persepsi di atas, maka dapat dirumuskan kinerja Supervisor PAI tingkat SD pada Kementerian Agama Kabupaten Sinjai dalam hal pembinaan secara tertulis dipandang sangat memadai untuk meningkatkan kemampuan profesional, pribadi, dan sosial mereka erat kaitannya dengan tugas-tugas mikro kesupervisan atau untuk pelaksanaan tugas-tugas operasional. Namun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya tercapai dikarenakan banyaknya program kerja yang tertunda karena kinerja supervisor berdasarkan observasi di lapangan dianggap simultan untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dengan harus melakukan program pembinaan profesional para guru-guru secara kontinyu atau terus-menerus, teratur dan komprehensif.

3. Penilaian

Dalam kegiatan profesionalnya sebagai penilai, supervisor PAI di Kabupaten Sinjai dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan nilai terhadap guru dalam merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran. Kemampuan dalam hal penilaian ini, diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan, baik pada masa pendidikan perajabatan maupun pada masa pendidikan dalam jabatan sebagai supervisor. Selain itu, penilaian dilakukan saat supervisor mengadakan sidak dalam waktu yang tidak ditentukan.

Alat penilai kemampuan guru (APKG), berfungsi untuk mengukur kemampuan guru. Adapun penyusunan alat penilaian yang digunakan Supervisor PAI dalam melihat kemampuan guru, yaitu;

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pembelajaran, pengolahan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil pembelajaran.
- b. Untuk kemampuan pembelajaran dalam kelas meliputi: penggunaan metode, media, dan bahan latihan, berinteraksi dengan peserta didik, mendemonstrasikan khazanah metode pembelajaran, mendorong dan mengarahkan ketertiban peserta didik dalam kelas, mendemonstrasikan penguasaan materi, meng-organisasikan waktu, ruang, dan bahan perlengkapan, serta melakukan evaluasi hasil belajar.
- c. Kemampuan mengadakan hubungan antara pribadi peserta didik meliputi: Membantu mengembangkan sikap positif pada diri peserta didik, bersikap terbuka dan luwes terhadap peserta didik dan orang lain, serta menampilkan kegairahan dan kesanggupan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, dan sesuai obesrvasi penulis ditemukan pengaruh supervisor PAI Kabupaten Sinjai dalam memberi penilaian terhadap guru, lebih dapat dilihat pada segi kompetensi profesional yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utama guru di sekolah. Dalam hal ini beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan

materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sedikitnya terdapat tiga tipe materi pembelajaran yang menyangkut peranan guru dalam kompetensi profesional, yaitu:

Pertama, jika guru mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru penyampaian materi bersifat pasif, tugas guru adalah memonitor dan membimbing kemajuan peserta didik dalam penyelesaian materi, dan membentuk kompetensi. Kedua, guru memilih materi pembelajaran yang telah ada dan menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan, peranan guru menjadi lebih efektif dalam penyampaian materi, dan pembentukan kompetensi. Ketiga, pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Guru menyampaikan semua materi pembelajaran menurut strategi yang telah dikembangkan. Dalam tipe ini, guru selalu dapat menyajikan secara *up-to-date* tetapi sebagian besar waktu habis untuk menyampaikan kepada seluruh kelompok dan sedikit waktu untuk membantu perorangan bagi peserta didik yang memerlukan. Selain dari pada itu agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan, menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) ke dalam indikator, sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut, mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi. Dengan demikian, guru PAI di SD 30 Kabupaten Sinjai diberikan penilaian oleh supervisor dalam melaksanakan tugas, terutama tugas

pokok dalam kegiatan pembelajaran.

4. Pemantauan

Pemantauan yang dimaksud di sini adalah terutama menyangkut dimensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan. Sesuai kenyataannya di lapangan pemantauan yang dilakukan supervisor PAI di Kabupaten Sinjai dilakukan untuk mengetahui pengelolaan dan administrasi Sekolah, pemantauan terhadap lingkungan sekolah, pelaksanaan ujian sekolah dan ujian nasional, pelaksanaan penerimaan siswa baru, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pemantauan terhadap sarana belajar (alat peraga, , perpustakaan).

Khusus observasi mendalam penulis dalam penelitian ini dijelaskan tentang pemantauan penerimaan peserta didik baru (PPDB), pemantauan administrasi, pemantaun terhadap SNP.

a. Pemantauan PPDB

Hasil pemantauan yang telah dilakukan terkait dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), adalah telah dilaksanakn sesuai ketentuan dari Kemendiknas, Dinas Pendidikan Provisi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai. Namun demikian ditemukan data bahwa daya tampung dalam satu rombongan belajar belum mengacu Standar Nasional Pendidikan dengan jumlah maksimal 32 siswa/rombel, tetapi masih diperkenankan 40 siswa/rombel

b. Pemantauan Administrasi

Untuk pemantauan administrasi sekolah yang terimplementasi adalah terutama administrasi kurikulum yang sesuai kenyataan masih perlu pembinaan dan penyempurnaan (KTSP, silabus, KKM, RPP, dan instrumen

pendukung), karena masih banyak yang belum melengkapi data perkembangan belajar siswa dari sistem pemantauan secara periodik.

c. Pemantauan terhadap SNP

Selain yang telah disebutkan, pemantauan terhadap pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan juga merupakan program pokok supervisor PAI di Kabupaten Sinjai. Kaitannya dengan itu, Tamsil menyatakan bahwa, pemantauan terhadap pelaksanaan standar pendidikan dalam berbagai aspek yang dilakukan oleh supervisor memang sepenuhnya belum terpenuhi, terutama standar sarana dan prasarana, namun khusus standar tenaga kependidikan telah terpenuhi. Hal ini berdasarkan ketentuan tentang format penilaian hasil tenaga pendidikan dalam bentuk ujian kenaikan pangkat misalnya dan keikutsertaan guru untuk sertifikasi dan pembinaan untuk peningkatan mutu tenaga pendidik.

Dengan demikian pemantauan yang dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas kinerja supervisor terlaksana dengan baik,⁸ sehingga dapat diketahui kontribusi kinerja supervisor terhadap guru. Dalam kaitan itu, ditemukan data di lapangan bahwa kontribusi kinerja supervisor PAI ditinjau dari segi peran dan fungsinya di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, adalah:

a. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif

Supervisi bertugas untuk menciptakan suasana yang memungkinkan guru-guru dapat berusaha meningkatkan potensi-potensi kreativitas dalam

⁸Tamsil (46 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 12 April 2017.

dirinya. Dengan demikian supervisi di sini berfungsi untuk menstimulasi guru-guru agar mereka tidak hanya berdasarkan instruksi atasan, tapi mereka adalah pelaku aktif dalam proses belajar mengajar. Namun demikian data yang ditemukan, terbatasnya fasilitas yang diberikan supervisor pemantauan tidak memenuhi target sasaran.

b. Menganalisis situasi belajar mengajar

Antara lain tujuan supervisi adalah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Dalam hal situasi belajar mengajar peranan guru, peserta didik memegang peranan penting. Memperoleh data mengenai aktivitas guru dan peserta didik akan memberikan pengalaman dan umpan balik terhadap perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, fungsi supervisi di sini adalah menganalisis faktor-faktor tersebut, dan dengan sendirinya tumbuhlah dorongan-dorongan positif ke arah harapan yang lebih tinggi, dan bermuara pada pencapaian situasi belajar yang baik.

c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap guru sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu bahwa mereka memiliki potensi dan dorongan untuk berkembang. Supervisi di sini memberi dorongan stimulasi dan membantu mereka agar dapat mengembangkan pengetahuan dalam keterampilan hal mengajar. Inilah fungsi supervisi pendidikan yang harus pula diupayakan.

d. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka harus berdasarkan pada tujuan-tujuan pengajaran. Ada hierarki kebutuhan yang harus selaras. Setiap guru

pada suatu saat sudah harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah fungsi supervisi pendidikan.

Setelah dijelaskan fungsi-fungsi supervisi pendidikan yang diupayakan oleh Supervisor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, maka dapat dipahami bahwa supervisi pendidikan tersebut memiliki fungsi yang sangat banyak, dan sebagai fungsi utamanya secara substansial adalah perbaikan situasi belajar mengajar dalam arti yang luas. Untuk itulah, dalam upayanya perkembangan pembelajaran, supervisi pendidikan tersebut terjabarkan dengan sebaik mungkin sebagai salah satu program tahunan Supervisor PAI Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan, maka dapat diformulasi bahwa implementasi tugas supervisor PAI di SD Kabupaten Sinjai sangatlah berat dan penuh tantangan yang dihadapi, walaupun demikian kelihatan bahwa para supervisor tampil sebagai supervisor yang tangguh dan sangat diidolakan serta dirindukan sekolah baik guru maupun kepala sekolah, tentu perhatian yang perlu diberikan Pemerintah Kabupaten Sinjai maupun dinas Pendidikan adalah perekrutan menjadi seorang supervisor sekolah yang memadai kepada aturan yang syarat yang berlaku.

C. Gambaran Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SDN. No. 30

Kabupaten Sinjai

Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN NO 30 Kabupaten Sinjai mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru tersebut dapat dilihat dan

diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari sertifikasi pendidik yang menjadi informan saat dilakukan penelitian.

Sertifikat pendidik yang mereka peroleh memberi gambaran perwujudan profesionalisme guru yang bersertifikat pendidik melalui fungsi ideal pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam yang mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul sebagai konsekwensi logis pengembangan mutu pendidikan yang berlangsung demikian cepat.

Temuan di lapangan menunjukkan kinerja Guru PAI SD 30 Kabupaten Sinjai setelah diuji coba maka terdapat butir pertanyaan dari wawancara, adanya guru yang memiliki kinerja yang baik karena senantiasa melakukan atau selamanya melakukan tugas kependidikan berdasarkan SNP.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan agama Islam jelas selain kinerja guru mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, seperti yang dilakukan selama ini, juga pendidik dalam hal ini guru harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penanaman pemahaman dan pengalaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ.⁹

Peningkatan strategi pembelajaran PAI di SDN No.30 Kabupaten Sinjai, menurut penulis adalah dalam kinerja seorang guru harus memiliki kemampuan:

⁹Mapparanreng (56 tahun), Kepala Sekoah SDN No.30 Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 13 Maret 2017.

1. Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, Seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama.
2. Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa.
3. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik didalam dan di luar sekolah.
4. Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori kedalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.

Dipahami bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik tentunya memiliki komitmen yang tinggi dalam pribadinya, artinya tercermin suatu kepribadian dan dedikasi yang paripurna. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada peserta didik, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya dalam bekerja. Demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Supervisor sebagai organisator memiliki peran yang sangat penting menentukan jalannya organisasi Sekolah. Oleh karenanya, Supervisor dituntut mampu menumbuhkembangkan kreativitas kerja guru. Namun sebelumnya, Supervisor yang merupakan tokoh yang dapat diteladani dari bawahannya, seyogyanya harus mencerminkan lebih baik dari guru dan staf lainnya. Kinerja Supervisor harus tampak dalam memainkan perannya secara profesional.

Dalam pelaksanaan roda kesupervisan di SDN No.30 Kabupaten Sinjai khususnya, maka sebagai Supervisor sangat berusaha agar selama dalam melaksanakan tugas, saya dapat mengarahkan bawahan saya, yakni guru-guru ke arah yang lebih berkembang dan dapat bersaing secara kompetitif, bersaing sehat. Maka dari itu, salah satu langkah awal yang saya ditempuh adalah membenahi sistem akademik di sekolah serta mengorganisir setiap kegiatan yang dilaksanakan, dalam hal ini adalah tenaga edukatif dan tenaga administratif, dan memberikan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kemampuan serta disiplin ilmu yang dimiliki. Agar dalam setiap pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang maksimal.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa supervisor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan telah mengadakan upaya secara terus menerus untuk membenahi sistem manajemen kepemimpinan yang dimiliki guna peningkatan kinerja guru. Sistem manajemen tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah binaannya di Kabupaten Sinjai. Khususnya dalam

¹⁰Tamsil (48 tahun), Supervisor tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

bidang supervisoran manajemen tersebut, supervisor juga tidak tinggal diam. Supervisor juga terus memperhatikan peningkatan mutu pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang akan dapat menopang keberhasilan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, bertanggung jawab untuk mengkoordinasi semua program pengajaran, agar dapat berhasil dalam perbaikan pengajaran.

Sangat jelas bahwa salah satu peranan utama Supervisor adalah melaksanakan program institusional yang efektif melalui penerapan pendekatan supervisi dan motivator, sebagai bagian dari pelaksanaan kepemimpinan yang dilaksanakan, dianggap sesuai dengan kebutuhan guru yang ada di SD Kabupaten Sinjai. Secara substansial peranan Supervisor merupakan tugas-tugas pokok yang disebutkan tadi adalah sebagai supervisi dan motivator yang menuntut kinerja yang profesional.

Supervisor dengan kedudukannya sebagai supervisi, maka supervisor harus mengarahkan dan mengintegrasikan segala sesuatu baik personil, spirituil maupun materiil yang bersangkutan paut dengan tujuan pendidikan. Supervisor sebagai supervisor, harus bertanggung jawab untuk mengkoordinasi semua program di sekolah, yakni di SD 30 Kabupaten Sinjai agar dapat berhasil dalam peningkatan mutu pendidikan. Olehnya itu, sangat perlu melaksanakan supervisi, dan sangat jelas bahwa salah satu peranan utama Supervisor adalah melaksanakan program institusional yang efektif melalui penerapan pendekatan supervisi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan guru. Maka secara substansial peranan supervisor merupakan tugas pokok Supervisor yang menuntut kinerja yang profesional. Program pembinaan guru dan personil pendidikan yang lazim dikenal dengan supervisi pendidikan sebagai rangkaian kegiatan manajemen pendidikan dimana

peran Supervisor sebagai supervisor sangat dibutuhkan. Maka dari itu kami tenaga guru terus mengharap kepada Supervisor agar dapat terus meningkatkan keprofesionalannya dalam memposisikan dirinya sebagai supervisor kepada kami tenaga guru di SD 30 ini misalnya dengan meningkatkan pengalaman dan keterampilannya, karena selama ini saya lihat Supervisor belum memposisikan dirinya sebagai supervisor sepenuhnya.¹¹

Menurut hasil wawancara tersebut Supervisor belum bertindak sepenuhnya sebagai supervisor. Menyatakan bahwa Supervisor belum memposisikan secara maksimal sebagai supervisor dan Supervisor menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya sebagai supervisor berdasarkan aturan dan ketentuan yang berlaku, yakni melakukan kunjungan supervisi di setiap awal tahun ajaran, dan waktu-waktu lain sesuai yang telah diprogramkan, yakni minimal sekali dalam catur wulan berjalan.

Berdasarkan keterangan di atas, dipahami bahwa Supervisor PAI SD di Kabupaten Sinjai telah melakukan tugasnya sebagai supervisor dalam upaya meningkatkan kinerja guru berdasarkan ketentuan dan aturan yang berlaku, dan bagi kepala Sekolah sendiri sebagaimana yang dinyatakan Nur Alam tadi berdasarkan wawancara, menginginkan agar peranan yang tinggi dari Supervisor. Sebagai supervisor senantiasa diupayakan guna memudahkan dalam menjalankan tugas supervisor dalam upaya meningkatkan kinerja bagi guru-guru dalam rangka pemutuan pendidikan.

¹¹Nur Alam (32 Tahun), Guru SDN 30 Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai tanggal 13 Maret 2017.

Hasil yang dicapai dari kinerja tersebut, jelas dengan indikator antara lain dapat dilihat mutu pendidikan bagi siswa, dengan melihat tingkat prestasi belajar peserta didik berdasarkan nilai rapornya. Praktis bahwa tingkat prestasi belajar mereka dalam hal ini tentu ada kaitannya dengan kinerja guru, dan kinerja guru tentu karena berkaitan pula dengan kinerja Supervisor dalam memberikan arahan dan bimbingan secara bertahap.

Tingginya mutu pendidikan pada Sekolah dasar di Kabupaten Sinjai, tidak dapat dipisahkan peran Supervisor PAI dalam upaya memberikan pembinaan kepada setiap guru sebagai tenaga pendidikan formal, sekaligus merupakan wadah kerja sama sekelompok orang yang terdiri dari guru, dan siswa. Supervisor dalam hal ini juga bertindak sebagai pemegang tugas kelembagaan hendaknya melakukan monitoring secara berkala dalam pencapaian tujuan organisasi di SDN 30 Kabupaten Sinjai.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kinerja guru, Supervisor PAI senantiasa berusaha dalam meningkatkan keprofesionalannya khususnya dalam menjalankan kewajibannya sebagai sebagai inovator bagi pihak sekolah, dalam wilayah kesupervisorannya. Selain sebagai inovator, supervisor juga merupakan pelaksanaan monitoring yang cenderung harus lebih profesional terhadap berbagai tugas pada jam kerja guru secara finansial, sebab bagaimanapun orang yang memiliki motivasi kinerja tinggi selalu memonitoring hubungan antara usaha dan hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa Supervisor dalam penerapan manajemen kepemimpinan, guru SDN No.30 di Kabupaten Sinjai sangat mengharapkan peranan yang tinggi dari Supervisor untuk

selalu memonitoring dan sebagai supervisor sekaligus sebagai motivator mereka guna memudahkan dalam menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai guru dalam upaya peningkatan kinerja mereka. Supervisor juga merupakan manajer atau pimpinan yang ditempatkan dalam suatu organisasi, maka harus memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan demi kemajuan sekolah yang ada di bawah supervisorannya. Hal ini sangat relevan dengan penjelasan yang diberikan oleh Tamsil mengatakan bahwa:

Sebagai supervisor yang posisinya sebagai manajer, bukan merupakan posisi dan tugas yang sangat mudah, karena dituntut untuk memiliki ilmu, keterampilan dan pengalaman yang banyak, guna pengembangan sekolah. Karena tanpa bekal tersebut, kami yakin apa yang menjadi visi dan misi sekolah akan sulit tercapai, bahkan tidak mampu melaksanakannya secara optimal. Agar memudahkan dalam pencapaiannya kami juga dituntut agar dapat mengorganisir sistem pengadministrasian yang terlaksana di Sekolah Dasar Kabupaten Sinjai. Khususnya sebagai Supervisor dalam melaksanakan fungsi sebagai administrator, kami melakukan pembinaan akademik madrasah khususnya yang berkenaan dengan administrasi PBM.¹²

Berdasarkan dari keterangan yang disampaikan di atas, telah diperkuat dengan keterangan yang menjelaskan bahwa:

Di SDN 30 Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai, dalam setiap pelaksanaan program kegiatan, baik yang dalam kategori prota, prosem dan protap khususnya yang terkait secara umum dengan pengembangan sekolah, kami selalu memberikan perhatian penuh, khususnya yang berkaitan dengan pengadministrasian.¹³

Peran Supervisor sebagai administrator pendidikan bertolak pada hakikat administrasi pendidikan yaitu mendayagunakan berbagai sumber yang ada.

¹²Tamsil (48 tahun), Supervisor tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

¹³Mapparanreng (56 tahun), Kepala Sekolah SDN No.30 Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 Maret 2017.

Sumber yang dimaksud dapat berupa manusia, sarana dan prasarana serta berbagai media pendidikan lainnya yang optimal, relevan, efektif, dan efisien guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang optimal

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa supervisor dalam posisinya sebagai administrator pendidikan telah memenuhi fungsi dan tugasnya yakni memberikan amanah kepada kepala sekolah dan guru untuk menjalankan administrasi dengan sebaik-baiknya, melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki sebagai supervisor untuk memberi kontribusi terhadap kinerja guru.

Dengan kontribusi itu, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹⁴ Menurut penulis bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan tugas untuk merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Guru penting melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus melaksanakan penilaian.

¹⁴Tamsil (48 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 7 April 2017.

Untuk efektivitas tugas guru tersebut sebagai pembimbing, maka supervisor berfugsi untuk memberi konteribusi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional guru yang merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai supervisor untuk memberi pemahaman kepada guru sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dengan perkembangan dan tuntutan yang berkembang dewasa ini, peran-peran guru mengalami perluasan, yaitu sebagai pelatih, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, dan pembelajar yang dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis, yang meliputi : kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa), kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa).

1. Kompetensi Kognitif

Tanpa bermaksud mengurangi peranan kompetensi ranah psikologis yang lain, kompetensi ranah cipta menurut hemat penulis merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Karena ranah cipta mengandung bermacam-macam pengetahuan, baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

Pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori ilmu pengetahuan bidang studi yang akan menjadi vak atau mata pelajaran yang

akan diajarkan guru, yakni ilmu pengetahuan kependidikan, ilmu pengetahuan Materi Bidang Studi dan selainnya sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, ilmu psikologi pendidikan, ilmu administrasi pendidikan, dan seterusnya. Sedangkan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan, dan sebagainya.

Jadi kesimpulannya adalah pengetahuan atau ilmu pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Sedangkan pengetahuan pendidikan khusus langsung berhubungan dengan praktik pengelolaan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus, terutama dengan metodik khusus dan praktik keguruan.

Jenis kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada peserta didik agar dapat belajar secara efisien dan efektif. Guru diharapkan mampu mengubah pilihan kebiasaan belajar peserta didik yang bermotif ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif intrinsik. Upaya ini perlu dilakukan, karena peserta didik yang berpreferensi kognitif ekstrinsik biasanya hanya memandang belajar sebagai alat penangkal bahaya ketidaknaikan atau ketidaklulusan saja. Dengan kata lain, peserta didik belajar hanya ingin mencapai cita-cita asal lulus saja.

2. Kompetensi Afektif

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti : cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologis pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, yang meliputi konsep-diri dan harga-diri guru (*self-concept and self esteem*). Efikasi-diri dan efikasi kontekstual guru (*self-efficacy and contextual efficacy*), dan Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain (*attitude of self-acceptance and other acceptance*).

Guru yang profesional memerlukan *self-concept* yang tinggi. karena guru yang demikian, dalam mengajarnya akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada peserta didik untuk berkreasi (bertanya atau menyampaikan pendapat) dibanding dengan guru yang ber-*self-concept* rendah (negatif), yang hanya akan

menjadikan peserta didik sebagai “masyarakat bisu”. Guru yang memiliki *self-concept* yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenaga peserta didiknya agar lebih maju karena didasari oleh keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang dimilikinya.

3. Kompetensi Psikomotor

Kompetensi psikomotor guru meliputi keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku tenaga pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yakni kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Sejauh mana kualitas kecakapan ini yang bersifat umum dan khusus itu, sebagian besar bergantung pada kualitas otak dalam merekam memori-memori yang ada berdasarkan stimulus (rangsangan) yang muncul.

Selanjutnya, kecakapan fisik yang umum, direfleksikan (diwujudkan dalam gerak) dalam bentuk gerakan atau tindakan umum guru, seperti duduk, berdiri dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kompetensi ranah karsa ragam ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tata krama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa yang khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) nonverbal (pernyataan tindakan)

tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelolah proses belajar-mengajar. Dalam hal merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan tampil, dalam arti fasih dan lancar berbicara, baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik atau mengomentari sanggahan-sanggahan dan pendapat mereka.

Adapun mengenai keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai oleh guru adalah dalam hal mendemonstrasikan apa-apa yang terkandung dalam materi pelajaran. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi: menulis dan membuat bagan di papan tulis; memperagakan proses terjadinya sesuatu dan memperagakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang telah dilakukan guru.

Perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan ekspresi nonverbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (kecermatan) dan konsistensi hubungan antara ekspresi nonverbal dengan ekspresi verbal. Jadi, guru harus menyatukan ucapan dan perbuatan dalam proses pengajaran. Demikian pula guru harus selalu cermat dalam menentukan langkah, bersifat sabar, teladan, serta tanggap terhadap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kompetensi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang dalam melaksanakan sebuah tugas. Maka dapat dipahami bahwa kompetensi seorang guru merupakan suatu komponen yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru dan sebagai alat untuk memberikan bantuan dan pelayanan terbaik kepada anak peserta didik.

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memilih kemampuan dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan

mengkomunikasi-kan program kepada peserta didik. Kemampuan dasar ini jelas dikemukakan dalam kompetensi guru, sebagaimana yang dikemukakan para pakar bahwa kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola program belajar mengajar, mengolah kelas dan selainnya.

a. Menguasai bahan

Sebelum guru mengadakan proses belajar mengajar atau tampil di depan kelas, guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan

b. Mengelola program belajar mengajar

Guru yang kompeten di dalam proses belajar mengajar, harus mengolanya dengan baik. Pengelolaan pengajaran yang baik yaitu harus mengetahui langkah-langkah atau tahapan yang akan ditempuh, misalnya merumuskan tujuan intruksional atau pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat, serta mengenal kemampuan peserta didik.

c. Mengelola kelas

Suasana kelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kegiatan mengelola kelas meliputi, mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

d. Menggunakan media/sumber

Dengan menggunakan media proses belajar mengajar, merupakan pendorong pemusatan perhatian anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar, agar tujuan pelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien yang membawa pengaruh positif pada peningkatan prestasi belajar anak didik.

e. Mengelola interaksi belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan guna kontak hubungan yang kreatif antara guru dan siswa. Perkembangan siswa diusahakan pada perubahan sebagai hasil belajar.

f. Menilai prestasi siswa untuk menilai kepentingan pengajaran

Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Setiap siswa pada hakekatnya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk pencapaian pengajaran.

g. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan pengolaan

Di samping guru sebagai pengajar dan pembimbing ia juga sebagai konselor atau penyuluh. Dengan alasan ini, maka guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, serta harus menyelenggarakan program bimbingan di sekolah, agar interaksi belajarnya bersama siswa menjadi tepat dan produktif.

h. Mengenal dan menyelenggarakan tertib administrasi sekolah;

Dalam proses belajar mengajar, guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik juga sebagai administrasi sekolah guna upaya layanan terhadap anak didik.

i. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan

pengajaran. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu memahami dan melatih diri dalam melaksanakan penelitian karena penelitian itu harus diaplikasikan ke dalam praktek mengajar.

Dari beberapa kompetensi yang telah diuraikan di atas, telah memberikan pemahaman bahwa, dalam menjabat sebagai seorang guru harus mengetahui beberapa kompetensi guna pencapaian tujuan yang diharapkan khususnya dalam penerapan keprofesionalan guru.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Seorang guru profesional, harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan kecermatan untuk menentukan langkah. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dalam kewenangan guru dalam menjalankan profesinya yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan dikemudian hari diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menekankan kompetensi profesionalis guru yang memiliki kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan-nya. maksudnya, guru dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang berkompeten dan profesional.

Kompetensi profesionalisme guru dapat dibagi atas tiga bidang, sebagaimana yang telah dikemukakan dan disimpulkan di sini yaitu :

- 1) Kemampuan dalam bidang kognitif,
- 2) Kemampuan dalam bidang sikap,

3) Kemampuan perilaku,

Perbedaan antara kompetensi kognitif dengan kompetensi perilaku, terletak dalam sifatnya. Maksudnya, kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, sedangkan kompetensi perilaku yang diutamakan adalah peraktek keterampilan dalam melaksanakan profesinya.

Pada dasarnya, ketiga kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan serta saling berpengaruh atau mempunyai hubungan hierarkis satu sama lain. Selain dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru, pada dasarnya dalam mengarungi profesi tersebut memerlukan persyaratan khusus yang bersifat mental. Persyaratan khusus yang dimaksud adalah faktor yang menyebabkan seseorang merasa senang, karena terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik atau seorang guru.

Untuk mengetahui lebih konkrit kinerja guru PAI di SDN No.30 di Kabupaten Sinjai, dapat dilihat antara lain dari data yang penulis temukan bahwa guru di SDN No.30 Kabupaten Sinjai, pada umumnya telah memperlihatkan kinerja yang baik, mereka telah melaksanakan tugas sesuai dengan aturan dan anjuran dari supervisor. Hal itu dapat dilihat dari laporan guru-guru dalam membuat program pengajaran dalam bentuk prota dan program semester, analisis materi pelajaran, program satuan pelajaran, program rencana pelajaran, program mingguan guru, mereka juga telah mengadakan evaluasi pelajaran secara teratur, melaksanakan analisis hasil ulangan harian, telah menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, telah mengadakan pengembangan bidang pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya, juga ikut memelihara kebersihan dan ketertiban kelas, ikut membina hubungan antara Sekolah dengan orang tua

siswa, melaporkan hasil pelaksanaan pengajaran secara berkala kepada kepala sekolah.

D. Faktor Penghambat Implementasi peran Supervisor dalam Mendukung Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam pada SDN 30 di Kabupaten Sinjai, dan Solusinya

Peningkatan kompetisi, pilihan, dan tuntutan pendidikan mengalami berbagai faktor hambatan namun dibalik itu ada peluang dan harapan sebagai faktor pendukung yang mempengaruhi pengembangan pendidikan sampai saat ini.

Dengan adanya perhimpunan untuk semua guru dan kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dari upaya lain dilakukan Supervisor dalam meningkatkan kinerja guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sinjai adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Tamsil sebagai berikut :

Upaya yang dilakukan adalah membangun hubungan koordinasi dengan para kepala Sekolah dan guru, yaitu membentuk wadah untuk kepala sekolah yang disebut K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah). Untuk guru yang disebut KKG dan MGMP, kesemuanya itu dikoordinasikan langsung oleh Supervisor. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mensinergikan kinerja KKG yaitu dengan arahan dan bimbingan serta motivasi, sosialisasi tentang aturan IPP yang baru, melaksanakan workshop tentang perangkat pembelajaran, kunjungan dan pertemuan rutin yang telah ditetapkan dalam program K3S dan KKG.¹⁵

Dengan adanya wadah bagi kepala sekolah dan guru-guru SD di Kabupaten Sinjai sebagaimana yang disebutkan di atas, yakni suatu wadah perhimpunan yang dibentuk dan di bawah koordinasi Supervisor menandakan bahwa Supervisor tersebut telah melakukan langkah-langkah efektif dan upaya strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Usaha lain yang dilakukannya adalah upaya yang dilakukan Supervisor dalam meningkatkan kinerja guru dan

¹⁵Tamsil (48 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, Wawancara, Sinjai, 7 April 2017.

membangkitkan semangat para guru yaitu pengawas kreatif mencari informasi dan dalam upaya peningkatan kinerja mereka.¹⁶

Keberhasilan seorang guru dan dalam upayanya meningkatkan kinerja sesuai yang diharapkan, yakni guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Sinjai memang dipengaruhi oleh kinerja Supervisor, karena itu fungsi Supervisor yang telah disebutkan, baik sebagai supervisor, motivator, pembina, dan sebagai pemonitoring kegiatan hendaknya senantiasa diperankan dengan baik, serta hendaknya memberi pelayanan kepada kepala sekolah dan guru-guru SD di Kabupaten Sinjai, menyangkut apa yang menjadi keinginannya yang berkaitan dengan tugasnya.

1. Tantangan Yang Menghambat

a. Medang yang Luas

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan tantangan sebagai faktor penghambat yang dihadapi Supervisor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, di antaranya medan yang cukup luas dengan jumlah SD dan sederajat mencapai 30 buah ditambah SMA dan sederajat, SMP dan sederajat serta TK/RA, hingga jumlah sekolah yang di awasi oleh satu supervisor ada sekitar 76 sekolah, minimnya jumlah supervisor sehingga menyebabkan kegiatan ksupervisoran tidak terlalu fokus karena harus melayani banyak sekolah. Kurangnya pengangkatan supervisor sehingga supervisor yang ada di SDN No.30 Kabupaten sinjai adalah hanya pelaksana tugas supervisor saja serta kurangnya minat kepala sekolah/guru yang berprestasi mutasi ke jabatan supervisor.

¹⁶Mapparanreng (56 tahun), Kepala Sekolah SDN No. 30 Kabupaten Sinjai ,*Wawancara*, Sinjai, 07 Maret 2017.

b. Belum Maksimalnya Impelementasi SNP

Problema lain yang dihadapi oleh supervisor berdasarkan observasi penulis, khususnya supervisor tingkat SD Kabupaten Sinjai di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, yaitu kurang terpenuhinya standar nasional pendidikan pada segi standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik, dan standar pembiayaan. Dari masalah tersebut berdampak kurangnya diklat bagi pengawas sehingga pengawas kurang dilibatkan dalam Bimtek K13. Dalam pada itu, maka sebagaimana yang telah dikemukakan, Supervisor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai, lebih mengutamakan penggenjotan program kerja tahapan pada segi peningkatan mutu pendidikan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa pengawas harus memiliki keterampilan serta kreatif mencari informasi yang diperlukan dalam melakukan supervisi yang efektif. Dapat dipahami bahwa meskipun begitu, komitmen mereka pada tugas kesupervisoran harus senantiasa melekat. Hal ini penting karena tugas-tugas kesupervisoran dianggap startegis sekali dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2.Solusi

Berdasarkan data di lapangan maka setelah dianalisis, dapat dirumuskan di sini bahwa dalam rangka pemutuan pendidikan khususnya pada SDN No 30 Kabupaten Sinjai, maka Supervisor` hendaknya melakukan hal-hal berikut :

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru di SD Kabupaten Sinjai dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar yang baik di SDN No.30 Kabupaten Sinjai.
- 3) Bersama kepala sekolah Sekolah Kabupaten Sinjai, dan guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik
- 4) Membina kerjasama sama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah, guru-guru dan pihak-pihak terkait, termasuk siswa.
- 5) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru SD Kabupaten Sinjai dengan melakukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok.

Dengan demikian kinerja supervisor dapat dilihat dari bagaimana upaya mengendalikan dalam artian mengawasi pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pengajaran, pengelolaan keuangan sekolah, dan semisalnya yang kesemuanya ini jika berjalan dengan baik, praktis bahwa mutu pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan. Sebaliknya, bila Supervisor tidak mampu bertindak sebagai pengendali, praktis bahwa kinerjanya dianggap kurang memadai.

Berdasarkan wawancara dengan supervisor PAI tingkat SD di Kabupaten Sinjai, maka menurut penulis bahwa. Selanjutnya agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi.

Solusi lain yang ditawarkan adalah perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas terutama menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut

dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis, menghindari campur tangan yang berlebihan, penyimpangan, dan sikap yang membingungkan.

Sehubungan dengan itu maka sebagai solusi terhadap guru PAI harus memiliki lima jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kepemimpinan. Dalam konteks itu maka guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepemimpinan yang diwujudkan bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab.

Merencanakan dan melaksanakan pengajaran dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Menurut Tamsil bahwa dalam kegiatan pembelajaran, kedudukan supervisor memberi kontribusi kepada guru untuk bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Guru dalam melaksanakan tugas profesinya selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, karena kenyataan di lapangan kadang tidak sesuai dengan harapan, seperti cara bertindak, bahan belajar yang paling sesuai, metode penyajian yang paling efektif, alat bantu yang paling cocok, langkah-langkah yang paling efisien, sumber belajar yang paling lengkap, sistem evaluasi yang sesuai.¹⁷ Bahkan selain kebijaksanaan maka dalam perspektif Islam, guru harus memiliki sifat

¹⁷Tamsil (48 tahun), Supervisor Madya tingkat SD Kabupaten Sinjai, *Wawancara*, Sinjai, 12 April 2017.

dan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah semata, sebagaimana dalam QS.

Yasin (36): 21, *اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ*

(Ittabi'ū mal lā yas'alukum ajraw wa hum muhtadūn)

Terjemah: ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Namun, dengan ayat ini, dalam pandangan penulis bahwa tidak berarti guru harus hidup miskin sehingga bila ditinjau dari aspek fikih, upah atau gaji atas profesi guru adalah sebagai *ujrah* dan *ijārah* (balasan) berupa gaji.¹⁸ Ini penting karena guru dalam proses pembelajaran melibatkan aktivitas yang kompleks, bukan sekedar *transfer of knowledge* dari pendidik kepada peserta didik secara tekstual. Dalam setiap pembelajaran, harus diupayakan untuk dapat mengantarkan peserta didik pada penguasaan kompetensi yang dicanangkan, termasuk nilai-nilai dan sikap yang melandasinya.

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti menunjukkan sikap tanggap, memberikan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur bila peserta didik melakukan tindakan menyimpang, memberikan penguatan. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan peserta didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

¹⁸Wahbah al-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, jilid IV (Bairut: Dār al-Fikr, 1989), h. 766.

Lemahnya pembinaan para supervisor PAI untuk tingkat SD di Kabupaten Sinjai menurut penulis, diduga berkaitan dengan komitmen dinas pendidikan dan Kementerian Agama terhadap pentingnya peran supervisor PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan terkesan kurang optimal, sehingga program pembinaan bagi para supervisor belum menjadi prioritas. Disinilah letak supervisor PAI menjadi yang terabaikan di Dinas Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Agar Supervisor PAI SD di Kabupaten Sinjai dapat bekerja sesuai dengan peraturan yang telah ada, serta supervisor tersebut memiliki kompetensi maupun dapat meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki sebaiknya Kementerian Agama Kabupaten Sinjai Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai bersinergi dengan dalam meningkatkan program supervisan, serta tidak mengabaikan keberadaan supervisor PAI, Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional supervisor satuan pendidikan harus terus dilakukan agar mereka dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai supervisor satuan pendidikan. Pembinaan menjadi tanggung jawab Kementerian Agama dan Kepala Dinas Pendidikan setempat.

Pembinaan supervisor PAI tingkat SD Kabupaten Sinjai, mencakup pembinaan profesi dan pembinaan karir. Pembinaan profesi diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat melaksanakan fungsi kesupervisan baik supervisan akademik maupun supervisan manajerial.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan masalah yang di teliti dalam kaitannya dengan temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi peran Supervisor pendidikan Agama Islam di SDN No.30 Kabupaten Sinjai sebagai unsur pelaksanaan supervisi pendidikan mencakup supervisi akademik.
 - a. program kerja tahapan (protap), program Tahunan (protah), program semester (prosem). Program Semesteran (Prosem).
 - b. Pembinaan, dalam pembinaan akademik supervisor dalam hal ini adalah sebagai pembina bagi guru-guru sekaligus menjadi narasumber bagi guru.
 - c. Pemantauan, yang dimaksud di sini adalah terutama menyangkut dimensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan.

Namun demikian, dominan program kerja belum terimplementasi dengan baik sesuai acuan, menurut hasil wawancara bahwa supervisor belum bertindak sepenuhnya sebagai supervisor sehingga peran Supervisor belum memposisikan secara maksimal sebagai supervisor.

2. Kinerja guru Pendidikan Agama Islam di SDN NO 30 Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu Sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih. Guru tersebut sangat mengharapkan peranan yang tinggi dari Supervisor untuk selalu memonitoring sekaligus sebagai motivator mereka guna memudahkan dalam menjalankan tugas dan kewajibanya sebagai guru dalam upaya peningkatan kinerja mereka.
3. Tantangan yang menghambat implementasi peran Supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI di SDN no.30 kabupaten Sinjai pada segi peningkatan kompetensi guru diantaranya medan yang cukup luas dengan jumlah SD dan sederajat mencapai 30 buah ditambah SMA dan sederajat, SMP dan sederajat serta TK/RA, hingga jumlah sekolah yang di awasi oleh satu supervisor ada sekitar 76 sekolah, minimnya jumlah supervisor sehingga menyebabkan kegiatan kesupervisoran tidak terlalu fokus karena harus melayani banyak sekolah. Kurangnya pengangkatan supervisor sehingga supervisor yang ada di SDN No.30 Kabupaten sinjai adalah hanya pelaksana tugas supervisor saja serta kurangnya minat kepala sekolah/guru yang berprestasi mutasi ke jabatan supervisor.
4. Adapun solusi menurut hemat penulis adalah, bahwa dalam rangka pemutuan pendidikan khususnya pada SDN No 30 Kabupaten Sinjai, maka Supervisor` hendaknya melakukan hal-hal berikut :

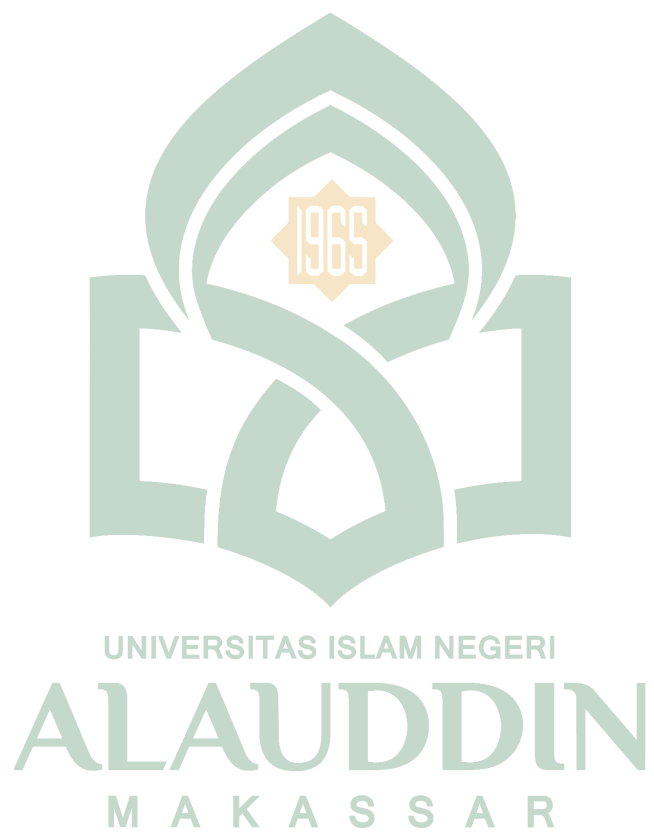
- a) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru di SDN No.30 Kabupaten Sinjai dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya melalui pembinaan secara berkala.
- b) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar yang baik di SDN No.30 Kabupaten Sinjai.
- c) Bersama kepala sekolah Sekolah dan guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.
- d) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara kepala sekolah, guru-guru dan pihak-pihak terkait, termasuk siswa.
- e) Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru SD Kabupaten Sinjai dengan melakukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok.

Dengan demikian kinerja supervisor dapat dilihat dari bagaimana upaya mengendalikan dalam artian mengawasi pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pengajaran, dan semisalnya yang kesemuanya ini jika berjalan dengan baik maka pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi. Solusi lain yang ditawarkan adalah perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelolaan kelas terutama menganalisis tingkah laku peserta didik yang mengalami masalah/kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut

B. Implikasi penelitian

Analisis data penelitian tentang persepsi guru pendidikan Agama Islam terhadap pelaksanaan tugas supervisor pada sekolah dasar di kabupaten Sinjai yang menunjukkan bahwa terdapat 30 sekolah dasar dan sederajat yang supervisornya hanya satu orang supervisor, karena itu direkomendasikan agar pihak Kementerian Agama kabupaten sinjai menambah jumlah supervisor dalam rangkah efektifitas implentasi peran supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI.

Peran yang diimbang oleh supervisor dalam meningkatkan kinerja guru PAI Sekolah Dasar no.30 di kabupaten Sinjai memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang karena itu disarankan agar lebih dimaksimalkan, dan kepada pihak terkait, dalam hal ini kementrian Agama kabupaten Sinjai agar memberikan kesempatan kepada supervisor untuk mengembangkan kemampuan dengan melalui pelatihan, sehingga pelaksanaan supervisan sesuai dengan tujuan fungsi Supervisor. Kemudian perlu pula Supervisor pendais dari kementrian Agama dapat bekerja sama dengan supervisor pendidikan dari dinas pendidikan, mengingat guru Agama yang ada di sekolah dasar diangkat oleh dinas pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: Qomari, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan Cet.I*; Jakarta: Rineka cipta, 2001
- Ali, Adirun T. *Peranan Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo*. Tesis, Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, jilid IV, Bairut: Dār al-Fikr, 1989
- AM, Sudirman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Cambang, Muhajir. *Efektivitas Kinerja Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Toli-Toli*. Tesis, Makassar: Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Cowll, Nick dan Roy Gardner, *Teknik Mengembangkan guru dan Siswa Buku Panduan untuk Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Grafindo, 2005
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Damin, Sudarwan *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* Cet I ; Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Departemen. Agama RI. *Kepengawasan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Dale S. Beach, *Personel The Management of People*, London: Work Mac. Millan, 2000
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- E.Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Cet.v: Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2010.
- George D. Halsey. *Bagaimana Memimpin dan Mengawasi Pegawai anda*, PT Rineke Cipta, Jakarta: 1994
- Hadi, Sutrisno,. *Metodologi Research, Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2012
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 2008
- Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām* Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 2007
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mukti, A. Ali, "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 2, Vol. 1 (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Musdalifah, *"Implementasi Tugas Pengawas dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar,"* Disertasi, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Muslim, Sri Banun. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai, “Sekretariat Daerah Kabupaten Sinjai”, tahun 2015.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai, “Sekretariat Daerah Kabupaten Sinjai”, tahun 2017.
- Parenrengi, Arsyad, M., *“Pengaruh Kinerja Pengawas Terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai*, Disertasi, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Prastowo, Andi. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012
- Pratanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Pondang. A. *Jabatan Fungsional Pengawas*. Jakarta: Badan Diklat Kementrian pendidikan Nasional, 2013.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya 2009.
- Redaksi Sinar Grafika. *UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.Cet.IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Rasyid, Darwas. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan Makassar*: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2005

- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali pers, 2011
- Sabri, H.M Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006.
- Sudjana, Nana, dkk. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional : Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat, 2005
- Tafsir, Ahmad, *Profesionalisme Guru* Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana 2011
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-Undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.



The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is a green emblem. It features a central white star with a green border. Inside the star is a smaller green star with the year '1965' in white. The star is surrounded by green geometric shapes that form a larger, stylized star or flower-like pattern.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

IDENTITAS INFORMAN

A. Identitas Pengawas PAI

Nama : Drs. Tamsil, M. Pd. I
NIP : 19690907 199903 1 002
Tempat/Tgl.Lahir : Sinjai/ 7 September 1969
Alamat : Desa Panaikang
Pendidikan Terakhir : S2
Jabatan Pengawas : Pengawas Madya
Pekerjaan Pokok/ TMT : Pengawas PAI Tk. Menengah/01-02-2013
Wilayah Kepengawasan : Kec. Sinjai Timur dan Kec. Sinjai Selatan
Diklat yang Pernah diikuti : - Sosialisasi Program Kinerja Pengawas Tahun 2013
- Workshop Kurikulum PAI 2013
- Diklat pendampingan Kepala Sekolah Tahun 2015
- Diklat Literasi TIK Tahun 2015

B. Identitas Kepala Sekolah

Nama : Mapparangreng, S.Pd.I
NIP : 19631231 198206 1 087
Tempat/Tgl Lahir : Patalassang, 31 Desember 1963
Alamat : Dusun Bentengnge, Ds. Tongke-Tongke
Pendidikan Terakhir : S1
Jabatan : Kepala SDN No.30 Kab. Sinjai
Pekerjaan Pokok/ TMT : Kepala Sekolah/ 27-04-2015
Diklat yang diikuti : CaKep tahun 2003
Sertifikasi tahun 2009

C. Identitas Informan Guru PAI

1. Nama : Niswa, S.Pd.I
NIP : 19611231 198411 2 036
Tempat /Tgl Lahir : Cempae, Tahun 1961
Alamat : Jln.Andi Akbar
Pendidikan Terakhir : S1
Diklat yang diikuti : sertifikasi tahun 2011
2. Nama : Nuralam, s.Pd.I
NIP : -
Tempat /Tgl Lahir : Sinjai, 16 Juli 1985
Alamat : Babana, Ds. Tongke-Tongke
Pendidikan Terakhir : S1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SINJAI**

Jalan Jenderal Sudirman Nomor 8 Sinjai
Telepon (0482) 21094, Faximili (0482) 22990
Website : e-mail: kabsinjai@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1060/Kk.21.19/4/TL.00/05/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai menerangkan bahwa :

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Kepengawasan
Jenjang Pendidikan : Pascasarjana (S2) UIN Alauddin Makassar

Saudara yang tersebut namanya di atas benar telah melaksanakan penelitian pada bulan Februari-Mei 2017 dalam penyusunan Tesis, yang berjudul :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
" IMPLEMENTASI TUGAS PENGAWAS DALAM Mendukung KINERJA GURU Pendidikan Agama
ISLAM (PAI) DI SMA KABUPATEN SINJAI "**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sinjai, 31 Mei 2017

Kepala

Drs. H. Mudarak Dahlan, MH
NIP.19591231198903 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI NO.30 TONGKE-TONGKE
Alamat Babana, Desa Tongke-Tongke, Kec. Sinjai Timur kode pos 92671

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421-2/19 /SDN.30/IV/2017

Kepala Sekolah SDN No.30 Tongke-Tongke menerangkan bahwa :

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang Pendidikan : Pascasarjana (S2) UIN alauddin
Makassar

Benar telah mengadakan penelitian pada SDN 30 Tongke-Tongke pada bulan Pebruari – Mei 2017 dengan judul penelitian:

IMPLEMENTASI PERAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 30 KABUPATEN SINJAI

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Tongke-Tongke, 13 Maret 2017

Kepala Sekolah



Mappanreng, S.Pd.I

NIP.19631231 198206 1 087

KETERANGAN WAWANCARA

Berdasarkan keterangan permohonan izin penelitian dari direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar nomor Un.06/PPs/TL.00.9/271/2017, surat persetujuan izin penelitian dari badan penyelenggara pelayanan perizinan daerah makassar nomor: 1407 /S. 01P/ P2T/02/2017 , dan surat persetujuan izin penelitian pemerintah kabupaten Sinjai dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu nomor:0669/22/02/DPM-PTSP/II/2017.

Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah mengadakan penelitian dan melakukan wawancara dengan pengawas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) KeMentrian Agama kabupaten Sinjai, dalam penelitian tersebut yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami sesuai dengan kepentingan penyusunan tesis yang berjudul:

"IMPLEMENTASIN PERAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 30 KABUPATEN SINJAI ".

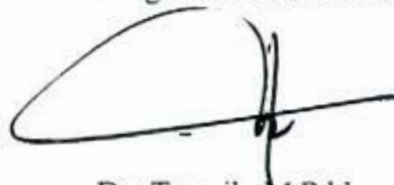
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sinjai, 7 April 2017

Yang diwawancarai

Pengawas Guru PAI SD



Drs. Tamsil , M.Pd.I

NIP. 19690907 199903 1 002

KETERANGAN WAWANCARA

Berdasarkan keterangan permohonan izin penelitian dari direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar nomor Un.06/PPs/TL.00.9/271/2017, surat persetujuan izin penelitian dari badan penyelenggara pelayanan perizinan daerah makassar nomor: 1407 /S. 01P/ P2T/02/2017 , dan surat persetujuan izin penelitian pemerintah kabupaten Sinjai dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu nomor:0669/22/02/DPM-PTSP/II/2017.

Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Program studi : Mmanajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di SDN 30 Tongke-tongke kabupaten Sinjai Timur, dalam penelitian tersebut yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami sesuai dengan kepentingan penyusunan tesis yang berjudul:

"IMPLEMENTASIN PERAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAN DI SDN 30 KABUPATEN SINJAI ".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Sinjai, 13 Maret 2017

Yang diwawancarai

Guru PAI SDN 30 Tongke-Tongke



Niswa , S.Pd.I
19611231 198411 2036

KETERANGAN WAWANCARA

Berdasarkan keterangan permohonan izin penelitian dari direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar nomor Un.06/PPs/TL.00.9/271/2017, surat persetujuan izin penelitian dari badan penyelenggara pelayanan perizinan daerah makassar nomor: 1407 /S. 01P/ P2T/02/2017 , dan surat persetujuan izin penelitian pemerintah kabupaten Sinjai dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu nomor:0669/22/02/DPM-PTSP/II/2017.

Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Hasmawati
NIM : 80300215029
Program studi : Mmanajemen Pendidikan Islam

Benar telah melakukan penelitian di SDN 30 Tongke-tongke kabupaten Sinjai Timur, dalam penelitian tersebut yang bersangkutan telah mengadakan wawancara dengan kami sesuai dengan kepentingan penyusunan tesis yang berjudul:

"IMPLEMENTASIN PERAN PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 30 KABUPATEN SINJAI ".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Sinjai, 7 April 2017

M A K A S S A R

Yang diwawancarai

Guru PAI SDN 30 Tongke-Tongke



Nuralan , S.Pd.I